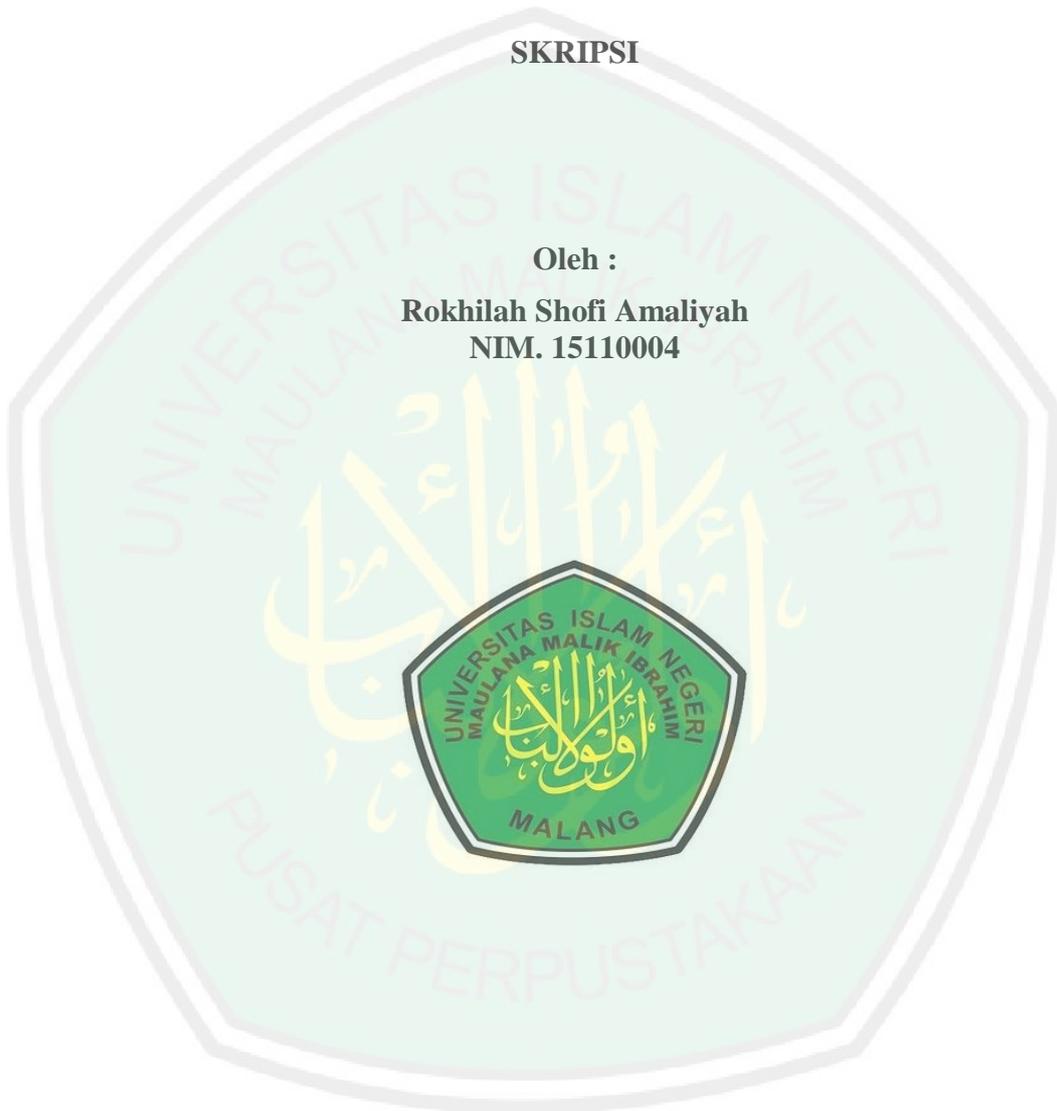


**MODEL PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH* DI PONDOK
PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN LAWANG-MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Rokhilah Shofi Amaliyah
NIM. 15110004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2019

**MODEL PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH* DI PONDOK
PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN LAWANG-MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd)*

Oleh :
Rokhilah Shofi Amaliyah
NIM. 15110004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**MODEL PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH* DI PONDOK PESANTREN
TARBIYATUL QUR'AN LAWANG-MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Rokhilah Shofi Amaliyah
NIM 15110004**

Telah Disetujui
Pada Tanggal 10 Juli 2019

Oleh:

Dosen Pembimbing,



**Yuanda Kusuma, M.Ag
NIP. 19791024 201503 1 002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



**Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN

MODEL PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH* DI PONDOK PESANTREN
TARBIYATUL QUR'AN LAWANG-MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Rokhilah Shofi Amaliyah (15110004)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 08 Juli 2019 dan
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

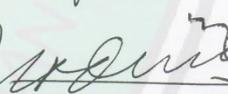
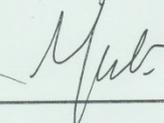
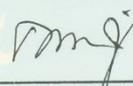
Panitia Ujian
Ketua Penguji

Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA
NIP 19720806 200003 1 001

Sekretaris Sidang / Pembimbing
Yuanda Kusuma, M.Ag
NIP

Penguji Utama
Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP 19651205 199403 1 003

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah, bersyukur atas segala limpahan rahmat dan anugerah tak terbatas berupa Iman, Islam dan Ihsan. Nikmat terindah menjadi Ummat Muhammad Saw yang diberi pedoman berupa Alquran, semoga bisa terus terjaga hingga akhir hayat. Dialah yang memberiku hidup berdampingan dengan orang-orang istimewa, hebat, yang selalu memotivasi dalam setiap langkahku dan mendoakanku dengan tulus dalam sujud siang dan malamnya.

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orangtuaku Ayah H. Abdul Manan Syarwani dan Ibu Hj. Ulfatuzzahro yang selalu ikhlas memanjatkan doa-doa untukku, mendidikku dan merawatku dengan kasih sayang sepenuhnya, merelakan apapun untukku, memberiku kekuatan dan membimbingku setiap waktu dan keadaan. Untuk kakak-kakakku Khurin Naili Izzah dan Abul Faiz Zinnun dan adikku M. Syauqi Irfan Zidni, yang telah menjadi teladan yang baik, melengkapiku dan tidak pernah surut menyemangati. Semoga Allah mengumpulkan kita bersama kembali di tempat yang tidak ada hati pernah merasakannya, yaitu surga.

Untuk guruku KH. M. Chusaini Al-hafizh yang telah memberiku pengetahuan *kauni* dan *qur'ani*, selalu memberi kesejukan rohani, memberi motivasi dan semangat serta tulus menyayangi dan mendoakan santri-santrinya dimanapun berada. Semoga Abah dan keluarga selalu sehat, panjang umur agar terus bisa membimbing kami hingga kami tua nanti.

Untuk sahabat-sahabatku tersayang Fitri Hishniya Tsani, Faiqotul Mufida, Faiqoh Hamidiyah yang selalu setia menjadi partnerku, maafkan segala keterbatasan dan kekuranganku dan lemah caraku membalas kebaikan-kebaikan kalian.

Untuk sahabat-sahabatku seperjuangan di PPTQ Putri Nurul Furqon terutama Kamar Juwairiyah tercinta, terima kasih untuk selalu mengajakku mengaji bersama, sholat berjamaah, selalu perhatian untuk merawat dan membantuku setiap hari. Terima kasih banyak untuk canda-tawa kita.

Untuk sahabatku Zakiyatul Mufarrikah, terima kasih untuk segala waktu, keluh-kesah yang selalu didengar, canda tawa dan kenangan kita di pondok.

Untukmu sebaris nama yang Allah letakkan satu garis denganku, tak satupun rasa syukurku akan namamu pernah terlewat dalam setiap doaku padanya.

Karya ini adalah hadiah kecil untuk setiap jerih payahmu Ayah, Ibu, meskipun aku tahu tidak akan mungkin terbalas, serta hadiah kecil untuk setiap keringat letihmu Guruku, yang telah mengajarkanku ayat-ayat Alquran. Semoga Allah membalas kebaikanmu dan memuliakanmu di dunia dan akhirat. Jazakumullah Khair.

MOTTO

حدثنا إسماعيل , قال: حدثني سليمان, عن يونس, عن ابن شهاب, عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود, عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : أقرأني جبريل على حرف, فلم أزل أستزيده حتى انتهى إلى سبعة أحرف (رواه البخاري)

Hadits dari Ibnu Abbas ra : Bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, lalu aku berulang kali memintanya menambahnya hingga sampai tujuh huruf.” (HR. Bukhari)¹

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Jami' Musnad Shahih al-Bukhari hadis* (al-Maktabah asy-Syamilah) Juz. 4 No. 3219

Yuanda Kusuma, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rokhilah Shofi Amaliyah

Malang, 27 Juni 2019

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Rokhilah Shofi Amaliyah

NIM : 15110004

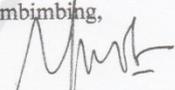
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

Pembimbing,


Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 19791024201503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Juni 2019

Rokhilah Shofi Amaliyah
NIM. 15110004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt, pujian sebanyak nikmat dan karunia yang selalu dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang membimbing umatnya ke jalan yang lurus yakni Dinul Islam.

Atas segala rahmat dan hidayah-Nya, Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Model Pembelajaran Qira’ah Sab’ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Lawang-Malang*”. Skripsi ini merupakan bentuk perangkat tugas akhir yang harus ditempuh guna menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini telah mendapat banyak bantuan pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda H. Abdul Manan Syarwani dan Ibunda Hj. Ulfatuzzahro, Mas Abul Faiz Zinnun, Mbak Khurin Naili Izzah dan adikku M. Syauqi Irfan Zidni yang senantiasa memotivasi dan mendoakan dengan tulus.
2. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., beserta seluruh dosen FITK khususnya para dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas ilmu yang sangat berharga serta pengalaman selama menimba ilmu di fakultas ini.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas ilmu dan dan pengarahannya.
5. Bapak Dr.H. Nur Ali, M.Pd., selaku dosen wali yang telah maksimal dalam memberikan nasehat, pengarahan dan motivasi selama masa studi.
6. Bapak Yuanda Kusuma, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas segala waktunya, bimbingan dan pengarahannya dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Nurul Furqon Malang, *Murobbi Ruuhina* KH. Chusaini al-Hafidz, Ibu Nyai Hj. Wardah, yang selalu memotivasi, memberi nasehat, dan selalu mendoakan dengan tulus. Terkhusus sahabat-sahabatku di kamar Juwairiyah binti al-Harits yaitu Mbak Amiroh, Sella, Yuk Farida, Mbak Nila, Mbak Nita, Mbak Badriyah, Mommy Hanifah, Mbak Miyah, Rachel, Shabia, Rahma, Halim, Aulia, Dhini, Diva. Tidak lupa sahabatku Zakiyatul Mufarrikhah, terima kasih untuk canda tawa kita, dan untuk seluruh santri putri yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu. Penulis bangga hidup bersama kalian.
8. Keluarga Besar PAI UIN Maliki 2015, terkhusus kelas PAI-A yang memberi banyak sekali pengalaman dan pelajaran hidup. Terima kasih

telah menemani selama studi 4 tahun ini, terimakasih untuk kerjasamanya, di kampus bersama kalian selalu ada pengetahuan baru.

9. Keluarga baruku PKL 46 MAN Kota Blitar, Mama Lidya, Bunda Ida, Abah Bahar, Pak Ketua Haqqi, Pak Falach, Buya Syafa' dan Abi Jauhari, terima kasih telah menerimaku sebagai keluarga, 2,5 bulan bersama kalian sangat berkesan dan penuh pengalaman berharga.
10. Nadiyya Rosyida, rekanku yang selalu menyemangati selama melakukan bimbingan skripsi.
11. Segenap saudara, sahabat, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga dengan rahmat Allah Swt karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Aamiin.

Malang, 27 Juni 2019

Peneliti

Rokhilah Shofi Amaliyah
15110004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Diftong

أُو = aw
أَي = ay
أُو = Ū
إِي = Î

C. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jadwal Pengajian Kitab Klasik PP Tarbiyatul Qur'an	74
Tabel 4.2. Daftar Sarana dan Prasarana PP Tarbiyatul Qur'an	82
Tabel 4.3. Daftar Prestasi Santri PP Tarbiyatul Qur'an	84
Tabel 4.4. Data Informan di PP Tarbiyatul Qur'an	85



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1. Kerangka Berfikir tentang Model <i>Qira'ah Sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qu'an	51
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Bukti Konsultasi
- LAMPIRAN II : Surat Bukti Penelitian dari Instansi
- LAMPIRAN III : Dokumentasi Foto
- LAMPIRAN IV : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran	18
a. Definisi Belajar dan Pembelajaran	18
b. Pengertian Model Pembelajaran	20
c. Variabel Pembelajaran	21
d. Faktor-faktor Penunjang Keberhasilan Pembelajaran	23
2. Kajian <i>Qira'ah Sab'ah</i>	25
a. Pengertian <i>Qira'ah</i>	25
b. Latar Belakang Timbulnya Perbedaan <i>Qira'at</i>	28
c. <i>Sab'atu Ahruf</i> dan Hubungannya dengan <i>Qira'at</i>	33
d. Penyebab Perbedaan <i>Qira'at</i>	35
e. Macam-macam <i>Qira'at</i>	36
f. Klasifikasi <i>Qira'at</i>	38
g. Manfaat Keberagaman <i>Qira'at</i>	39
h. Tujuh Imam <i>Qira'at (Qira'ah Sab'ah)</i> dan Latar Belakangnya ...	42
i. Beberapa Contoh Bacaan <i>Qira'ah Sab'ah</i>	45
3. Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i>	48
a. Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i>	48
b. Manfaat Mempelajari <i>Qira'ah Sab'ah</i>	49

B. Kerangka Berfikir	50
-----------------------------------	-----------

Bab III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Analisis Data	61
G. Prosedur Penelitian	63

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	
1. Letak Geografis	65
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	65
3. Profil Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	68
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	68
5. Tujuan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	69
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	69
7. Keadaan Pendidik dan Santri	70
8. Kegiatan Akademik Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	73
9. Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	77
10. Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	80
11. Keadaan Sarana dan Prasarana PP Tarbiyatul Qur'an	81
12. Prestasi PP Tarbiyatul Qur'an	83

B. Data Informan`	85
C. Paparan dan Hasil Data	
1. Model Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang	86
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	96
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Model Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang	101
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an	105
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	110
C. Kata Penutup	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116

ABSTRAK

Amaliyah, Rokhilah Shofi. 2019. Model Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Yuanda Kusuma, M.Ag.

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang wajib diyakini, dijadikan pedoman hidup dan dijaga. Salah satu upaya menjaga Alquran yaitu dengan menghafalnya serta mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Alquran. Ilmu-ilmu Alquran sangatlah luas, salah satunya adalah ilmu *qira'at*. Dalam dunia pendidikan, tidak banyak atau bahkan sedikit sekali lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu *qira'at* dalam program pembelajarannya. Oleh karena itu, dengan adanya "Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*" diharapkan mampu menambah khazanah mengenai ilmu Alquran serta mencapai tujuan mulia dari suatu pembelajaran.

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana model model pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang? (2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mencari korelasi dan mengambil kesimpulan dengan membuat temuan-temuan umum. Teknik uji kredibilitas yaitu dengan menggunakan triangulasi dan bahan referensi sehingga dapat diperoleh data yang valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an telah berjalan optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu menambah khazanah ilmu *qira'at* bagi para santri. Model yang digunakan adalah Model *Jama' Sughra Abdurrahman As-Sulamy* sehingga santri berperan aktif dalam pembelajaran. (2) Faktor pendukungnya adalah adanya mata pelajaran bahasa Arab dan ilmu alat, model yang fleksibel dan mudah serta adanya semangat santri dalam belajar. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab dan kitab kuning, kesulitan dalam mengenali bacaan-bacaan *ikhtilaf* serta tidak adanya evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam menambah wawasan dan pengetahuan para santri serta membiasakan santri untuk selalu berinteraksi dengan Alquran.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Qira'ah Sab'ah*.

ABSTRACT

Amaliyah, Rokhilah Shofi. 2019. *Qira'ah Sab'ah Learning Model at Tarbiyatul Qur'an Islamic Boarding School Lawang-Malang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor : Yuanda Kusuma, M.Ag.

The Quran is a holy book of Muslims that must be believed, made a guideline for life and guarded. One effort to safeguard the Quran is learn the knowledge related to the Quran. The knowledge of the Quran is very broad, one of which is the science of *qira'at*. In the world of education, there are not many or even very few educational institutions that teach *qira'at* knowledge in their learning programs. Therefore, with the existence of “Learning *Qira'ah Sab'ah*” is expected to be able to add the insight of knowledge of the Quran and achieve the noble goals of learning.

The focus of the research in this study is : (1) What is *qira'ah sab'ah* learning model at Tarbiyatul Qur'an Islamic Boarding School Lawang-Malang? (2) What are the supporting factors and inhibiting factors in *qira'ah sab'ah* learning model at Tarbiyatul Qur'an Islamic Boarding School Lawang-Malang?.

This study used a qualitative descriptive research approach by taking the object PP Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang. Data collected was by interview, observation and documentation. The data analysis technique was by collecting, sorting, classifying, looking for correlations and drawing conclusions by making general findings. The credibility test technique is by using triangulation and reference materials so that valid data can be obtained.

The results show that: (1) The *qira'ah sab'ah* learning model at PP Tarbiyatul Qur'an had been running optimally and in accordance to be achieved, namely adding to the insight of the *qira'at* science and could strengthen and perfect the memorization of the Quran which had been possessed by the santri. The model used is the model of Abdurrahman As-Sulamy so that santri being an active role in learning. (2) The supporting factors are the existence of Arabic language subjects and the science of tools, flexible and easy methods and the enthusiasm of students in learning. The inhibiting factors are the lack of students ability to understand Arabic and yellow books (*kitab kuning*), difficulties in recognizing *ikhthilaf* readings and the absence of evaluations to determine the level of understanding of students towards learning *qira'ah sab'ah*. This learning method can be used as a prayer to makes the santri often read and interact with the Quran.

Keywords : Learning Model, *Qira'ah Sab'ah*.

مستخلص البحث

عملية , رحيلة صافي. 2019 . نموذج التعليم القراء السبعة في المعهد الإسلامي التربية القرآن لاوانج مالانج. البحث الجامعي قسم تعليم التربية الإسلامية . كلية علوم التربية والتعليم. جتمعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: يواندا كوسوما الماجستر

القرآن هو كتاب مقدس للمسلمين يجب للتصديق, وصنعه دليلا في الحياة وحفظه. واحد من الجهود للحفاظ هو حفظه و معرفة العلوم الذي متعلق بالقرآن. العلوم القرآن واسعة جداً, أحدها علم القراءة. في عالم التعليم, لا يوجد الكثير او قليلة جداً من المؤسسة التعليمية منها تدرس علم القراءة في برامجها التعليمية. لذلك, مع وجود " التعليم القراءات السبعة" المتوقع أن تكون زيادة في علوم القرآن وتحقيق الاهداف النبيلة للتعليم.
محور البحث في هذه الدراسة: (١) ما هو نموذج التعليم القراء السبعة في المعهد الإسلامي التربية القرآن لاوانج مالانج؟ (٢) ما هي العوامل المدافعة والعوامل العراقيل في نموذج التعليم القراء السبعة في المعهد الإسلامي التربية القرآن لاوانج مالانج؟
ومنهج هذا البحث بحث كيفي و صفي بأخذ الكائنات في المعهد الإسلامي التربية القرآن لاوانج مالانج. وجمع البيانات بالمقابلة والملاحظة والوثائق. وأما أسلوب تحليل البيانات فبالرعاية وتصنيف البيانات والإستنباط والمراجعة بالتثليث والمراجع. وبذلك, البيانات الحصيلة صحيحة.
وأما نتائج البحث تدل على (١) أن "تعليم القراءات السبعة" يعمل على نحو الأمثل ووفقا لأهداف التعلم التي يتعين تحقيقها اي تكون زيادة في علوم القرآن ويمكنها تقوية تحفيظ القرآن الذي امتلكه الطلاب. الطريقة المستخدمة هي طريقة عبد الرحمن السليبي حتى ينشط الطلاب في التعلم. (٢) والعوامل المدافعة هي وجود مواد اللغة العربية و علم الالات, واساليب مرنة و سهلة وحماس الطلاب في التعلم. وأما العوامل العراقيل هي قلة قدرة الطلاب على فهم اللغة العربية والكتب, وصعوبات التعرف على الإختلاف, وعدم تقييمات لتحديد مستوى الفهم. هذا النموذج يمكن ان تجعل الطلاب بشكل غير مباشر في كثير من الأحيان يقرأون القرآن ويتفاعلون معه.

الكلمات الاساسية : نموذج التعليم, قراءات السبعة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia adalah bahwa Dia tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang Rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Diantara kitab-kitab pedoman manusia dari masa ke masa itu, kitab terakhir yang Allah turunkan adalah Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam mushhaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, serta bernilai ibadah bagi pembacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.²

Alquran diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui dua cara penyampaian:

Pertama; Datang dengan suatu suara seperti suara lonceng, yaitu suara yang sangat kuat dan dapat mempengaruhi kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini merupakan cara yang terberat bagi Rasulullah Saw karena saat wahyu itu turun kepada

²Dr. H. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: AMZAH, 2007), Cet ke-I, hal. 2.

Rasulullah, beliau biasanya mengerahkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya.

Kedua; Malaikat Jibril menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki tanpa menghilangkan sifat keruhaniannya kemudian menyampaikan wahyu kepada Rasulullah secara lisan. Cara ini lebih mudah dirasakan oleh Rasulullah Saw karena malaikat menyeimbangkan dengan diri Rasulullah yang bersifat jasmani sehingga Rasulullah merasa tenang.³

Selanjutnya Rasulullah Saw menyampaikan Alquran kepada para sahabat secara lisan pula. Rasulullah Saw melakukan tilawah Al-Qur'an di dalam rumahnya dengan sebaik-baiknya, begitu juga tilawah Al-Qur'an yang beliau lakukan di luar rumahnya. Kemudian Rasulullah memerintahkan para sahabat dan generasi setelahnya untuk selalu mempelajari dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an.

Bangsa Arab memiliki keberagaman *lahjah* atau dialek dalam langgam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Apabila orang-orang Arab berbeda dialek dalam pengungkapan sesuatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, menyempurnakan makna kemukjizatannya karena ia mencakup semua huruf dan ragam qira'ah di antara *lahjah-lahjah* itu. Ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.⁴ Oleh karena itu,

³Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet.ke-1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 43.

⁴ *Ibid*, hal. 194.

dalam mengajarkan Al-Qur'an, Rasulullah tidak memaksakan kehendaknya, akan tetapi boleh dibaca beragam asal tidak mengubah arti yang sesungguhnya.⁵

Beberapa hadits secara mutawatir mengemukakan mengenai turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf (*sab'atu ahruf*). Diantaranya:

Ibnu Abbas RA berkata; Rasulullah Saw bersabda:

أَفْرَأَيْ جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى
إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ.

“Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku meminta agar huruf itu ditambah, Ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf.”

Para ulama' berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud dari “tujuh huruf” di atas dengan perbedaan yang bermacam-macam. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkap satu makna, maka Al-Quran juga diturunkan dengan sejumlah lafazh sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang satu makna itu. Menurut Abu Hatim As-Sijistani, Al-Quran diturunkan dalam bahasa Quraisy, Hudzail, Tamim, Azad, Rabi'ah, Hawazin dan Sa'ad bin Abi Bakar. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tujuh huruf bermakna sebagai tujuh aspek kewahyuan seperti perintah, larangan,

⁵ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag., *Praktikum Qira'at: Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Cet.ke-1, (Jakarta: AMZAH,2007), hal. 32.

janji, halal, haram, *muhkam* (maknanya tegas), *mutasyabih* (maknanya tidak tegas ada kemungkinan beberapa makna), dan *amtsal* (perumpamaan).

Diantara pendapat-pendapat tersebut, pendapat terkuat adalah pendapat pertama, yaitu yang mengatakan bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang mengungkapkan suatu makna yang sama, misalnya *aqbala*, *ta'al*, *halumma*, dan *asra'a*. Pendapat ini didukung pula oleh beberapa hadits antara lain hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Ubay bin Ka'ab berkata:

“Rasulullah Saw telah membacakan kepada suatu surah. Kemudian ketika aku duduk di masjid aku mendengar seorang laki-laki yang membacanya berbeda dengan bacaanku, maka aku katakan kepadanya: Siapa yang mengajarkan engkau surah ini? Ia menjawab: “Rasulullah Saw.” Aku berkata: “ Kalau begitu jangan berbeda dengan bacaanku, sehingga kami datang kepada Rasulullah. Aku datang dan bertanya : Ya Rasulullah! Orang ini berbeda bacaannya dengan bacaanku pada surah yang engkau ajarkan kepadaku. Maka Rasul bersabda: “Hai Ubay baca!” Aku membacanya. Beliau memujiku :”Bagus kamu.” Kemudian beliau bersabda kepada seorang laki-laki tersebut: “Baca!” Ia membaca yang berbeda dengan bacaanku. Beliau juga memujinya: “Bagus kamu.” Kemudian beliau bersabda:

يَا أَبَيَّ إِنَّهُ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهُنَّ شَافٍ وَكَافٍ

“Hai Ubay! Sesungguhnya Alquran diturunkan atas tujuh huruf, semuanya benar dan cukup.” (HR. An-Nasa'i).

Dengan beberapa dalil diatas, maka dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw sendiri membenarkan beberapa pembacaan Alquran dengan menggunakan beberapa macam qira'at.

Ilmu *qira'at* ialah ilmu tentang perbedaan cara melafazkan Alquran baik yang menyangkut dengan huruf maupun cara pengucapan huruf

tersebut.⁶ Ilmu *qira'at* termasuk dalam rumpun Ilmu-ilmu Alquran. Hukum mempelajari ilmu *qira'at* adalah fardhu kifayah. Proses pengajaran dan pembelajaran ilmu *qiraat* ini harus dilakukan secara *talaqqi* dan musyafahah dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw, karena Al-Qur'an merupakan *sunnah muttaba'* (sunnah yang diikuti).

Dalam perkembangan selanjutnya, saat ini banyak sekali pondok pesantren yang menjadikan pengajaran mengenai Ilmu Al-Quran sebagai prioritas utama, artinya semakin banyak muncul pondok pesantren berbasis Alquran, dan beberapa lembaga pendidikan Alquran yang mempunyai misi sama yaitu membumikan Alquran. Akan tetapi, diantara pondok-pondok pesantren Alquran tersebut, tidak banyak atau bahkan sedikit sekali yang mengajarkan materi *qira'ah sab'ah* dalam program pembelajarannya.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal ini adalah karena sulitnya mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah* sehingga tidak banyak guru/ustadz yang benar-benar mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah* secara mendalam serta dapat mengamalkannya. Disamping karena *qira'ah sab'ah* ini sulit jika diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya juga cukup lama, serta harus melalui guru yang sanadnya sampai serta jelas kepada Rasulullah Saw, maka terbatas sekali orang yang ahli serta mumpuni dalam bidang ilmu *qira'ah sab'ah* sehingga hanya sebagian kecil pondok pesantren yang mengajarkannya.

⁶ Badr ad-din Muham bin 'Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii 'ulum Al-Qur'an*, jilid 1, (Mesir: Penerbit Dar al-Hadits al-Qahirah, 2006), hal. 395.

Berawal dari beberapa permasalahan di atas itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang. Oleh karena itu, penulis mengambil tema penelitian dengan judul “**Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam model pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan model pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan model pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu usaha pemahaman proses pembelajaran *qira'ah sab'ah* dalam pendidikan Islam, sekaligus dapat menjadi bahan telaah bagi penelitian di bidang pendidikan Islam serta penelitian dalam keilmuan lainnya. Penelitian ini juga dapat memperkaya pemikiran dan memperluas pemahaman tentang konsep pembelajaran Al-Qur'an dengan *qira'ah sab'ah*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi :

- a) Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan model pembelajaran yang variatif dan dapat memberikan informasi kualitatif sebagai wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya dalam bidang pendidikan.

- b) Dewan Asatidz Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Sebagai motivasi bagi para Asatidz agar lebih meningkatkan kualitas dalam proses belajar dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam menjalankan aktifitas tanggung jawab kesehariannya.

c) Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, khususnya dalam bidang pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

d) UIN Maulana Malik Ibrahim

Sebagai sumbangan informasi bagi dunia akademis dalam rangka membumikan Alquran khususnya di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

e) Masyarakat

Mengenalkan masyarakat terhadap keberadaan ilmu *qira'ah sab'ah* serta menambah wawasan masyarakat tentang khazanah ilmu-ilmu Al-Quran.

E. Originalitas Penelitian

Dalam originalitas penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh:

No	Nama Peneliti, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Nama Peneliti :	“Metode	Pada skripsi	Peneliti

	<p>Ahmad Ali Azim</p> <p>Bentuk Penelitian : Skripsi</p> <p>Penerbit : Tidak diterbitkan</p> <p>Tahun Penelitian : 2016</p>	<p>Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an bagi Mahasiswa di Pesantren Al- Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang"</p>	<p>ini sama- sama meneliti tentang pembelajaran n Al-Qur'an. subjek penelitianny a sama-sama pada santri di Pesantren.</p>	<p>memfokuska n penelitian secara menyeluruh pada model pembelajaran <i>qira'ah</i> <i>sab'ah</i>. Lokasi penelitian berbeda.</p>
2.	<p>Nama Peneliti : Nur Yasin</p> <p>Bentuk Penelitian: Skripsi</p> <p>Penerbit : Tidak diterbitkan</p> <p>Tahun Penelitian : 2016</p>	<p>"Implementasi Metode Bil Qolam Pembelajaran Membaca Al- Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Tajwid dan Pemahaman Mufradat di TPQ Bil Qolam Singosari-</p>	<p>Pada skripsi ini sama- sama meneliti tentang pembelajaran n Al-Qur'an.</p>	<p>Peneliti memfokuska n penelitian pada metode pembelajaran membaca Al- Qur'an dengan tujuan meningkatkan n kualitas tajwid serta</p>

		Malang”		<p>pemahaman mufradat, sedangkan pada penelitian kali ini secara menyeluruh fokus pada model pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i>. Lokasi penelitian berbeda. Subjek penelitian dilakukan pada santri di TPQ.</p>
3.	<p>Nama Peneliti: M. Agung Sugiarto Bentuk Penelitian:</p>	<p>“Metode Bil Qolam Dalam Meningkatkan</p>	<p>Pada skripsi ini sama-sama</p>	<p>Peneliti memfokuskan penelitian</p>

	<p>Skripsi</p> <p>Penerbit : Tidak diterbitkan</p> <p>Tahun Penelitian : 2016</p>	<p>Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Al-Qur'an TPQ Ar-Rayyan Cengger Ayam Dalam Lowokwaru Malang"</p>	<p>meneliti tentang pembelajaran Al-Qur'an</p>	<p>pada metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian kali ini secara menyeluruh fokus pada model pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i>. Lokasi penelitian</p>
--	---	---	--	---

				berbeda. Subjek penelitian dilakukan pada santri di TPQ.
4.	Nama Peneliti : Romdloni Bentuk Penelitian : Skripsi Penerbit: Tidak diterbitkan Tahun Penelitian : 2010	“Implementasi Metode Pembelajaran Qira’ah Sab’ah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang”	Pada skripsi ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran <i>qira’ah sab’ah</i> . Subjek penelitiannya sama-sama pada santri di Pesantren.	Peneliti memfokuskan penelitian pada metode pembelajaran <i>qira’ah sab’ah</i> , sedangkan pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada model pembelajaran . Lokasi penelitian

				berbeda.
5.	<p>Nama Peneliti : Musdalipawati</p> <p>Bentuk Penelitian : Skripsi</p> <p>Penerbit : Tidak diterbitkan</p> <p>Tahun Penelitian: 2016</p>	<p>“Strategi Bimbingan Qira’at Sab’ah Pada Lembaga Pengajian Nurul Jihan di Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeet o Kabupaten Konawe”</p>	<p>Pada skripsi ini sama- sama meneliti tentang pembelajaran n qira’ah sab’ah.</p>	<p>Peneliti memfokuska n penelitian pada strategi bimbingan <i>qira’ah</i> <i>sab’ah</i> ,sedangkan pada penelitian kali ini secara menyeluruh fokus pada model pembelajaran <i>qira’ah</i> <i>sab’ah</i>. Lokasi penelitian berbeda. Subjek penelitian</p>

				berbeda.
--	--	--	--	----------

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan definisi istilah sebagai berikut:

A. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.⁷

B. Belajar

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku (*change behavior*) yang bersifat relatif permanen dan perubahannya itu tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.⁸

C. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.⁹

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 51.

⁸ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 19.

⁹ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hal. 133.

D. *Qira'ah Sab'ah*

Qira'ah Sab'ah merupakan gabungan dari kata *Qira'at* dan *Sab'ah*. *Qira'at* adalah jamak dari kata *qira'ah*, artinya bacaan. Dalam istilah keilmuan, *qira'at* adalah salah satu madzhab pembacaan Alquran yang dipakai oleh salah seorang imam *qurra'* sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya.¹⁰ Sedangkan *Sab'ah* artinya tujuh. *Qira'ah sab'ah* adalah tujuh perbedaan cara mengucapkan lafazh-lafazh Alquran, seperti meringankan (*takhfif*), memberatkan (*tatsqil*), membaca panjang (*mad*) dan sebagainya.

E. Pesantren

Pesantren adalah lembaga yang berfungsi untuk membentuk para anggotanya agar bertakwa kepada Allah Swt, dibangun atas fondasi ketakwaan, didirikan sebagai media pengabdian kepada Allah Swt untuk menjunjung tinggi agama-Nya (*li ila'i kalimatillah*).¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini secara garis besar menggambarkan hal-hal yang mengarah kepada pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas oleh penulis meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat

¹⁰Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet.ke-1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 211.

¹¹Tim Penulis Pustaka Sidogiri, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, Cet.ke-1, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2008), hal.184-185.

penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan landasan teori yang dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun tinjauan teoritis meliputi :

1. Model Pembelajaran meliputi definisi belajar dan pembelajaran, pengertian model pembelajaran, variabel pembelajaran dan faktor-faktor penunjang keberhasilan pembelajaran.
2. Kajian *Qira'ah Sab'ah* yang meliputi pengertian *qira'at*, latar belakang timbulnya perbedaan *qira'at*, tinjauan tentang *sab'atu ahruf* dan hubungannya dengan *qira'ah sab'ah*, penyebab perbedaan *qira'at*, macam-macam *qira'at*, klasifikasi *qira'at*, manfaat keberagaman *qira'ah*, tujuh imam *qira'ah sab'ah* beserta latar belakangnya, dan beberapa contoh bacaan *qira'ah sab'ah*
3. Pelaksanaan pembelajaran *qira'ah sab'ah* meliputi model pembelajaran *qira'ah sab'ah* dan manfaat mempelajari ilmu *qira'at*.

Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti suatu objek permasalahan. Meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini akan membahas tentang letak geografis Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, profil, visi dan misi PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang, tujuan, struktur organisasi, kegiatan akademik, tata tertib, keadaan santri, keadaan sarana dan prasarana serta prestasi yang terdapat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang. Pada bab ini juga akan dibahas tentang data informan, paparan data dan hasil penelitian.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang pelaksanaan pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. Bab ini mempunyai pembahasan penting tentang analisis data yang ditemukan kemudian merelevansikan dengan teori yang ada. Pada bab ini juga akan dibahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

Bab VI : Kesimpulan Penelitian dan Saran

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti kepada lembaga yang menjadi objek penelitian juga kepada masyarakat pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Secara etimologis, kata belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Pengertian ini berarti bahwa belajar merupakan sebuah kegiatan untuk mencapai suatu kepandaian atau ilmu.¹²

Menurut Ibnu Khaldun, belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.¹³

Dalam lingkup pendidikan, belajar identik dengan proses kegiatan sehari-hari siswa/santri di sekolah/madrasah. Proses belajar itu “tampak” lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku belajar itu tampak pada tindakan hasil belajar, dan juga merupakan respons siswa terhadap tindak belajar dan tindak pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan perkataan lain, belajar adalah perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) para peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun

¹²Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 13.

¹³Dr. Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Minaret, 1991), hal. 78.

keterampilan sebagai hasil respons pembelajaran yang dilakukan oleh guru.¹⁴

Belajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, begitu juga ajaran agama menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu.

Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Alquran dan As-Sunnah sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu, serta mengajak kaum muslimin untuk mencari, mendapatkan ilmu dan kearifan (*wisdom*),serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi.¹⁵

Islam telah menekankan perintah untuk belajar, ayat pertama juga menjadi bukti bahwa Alquran memandang pentingnya belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya. Islam menggambarkan belajar dengan bertolak dari Firman Allah (QS. An-Nahl: 78) :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

¹⁴Abdul Majid, S.Ag.,M.Pd.,*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet ke-1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 106-107.

¹⁵ *Ibid*, hal. 109.

Sedangkan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.¹⁶

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, model, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁷

b. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus

¹⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet ke-1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hal. 85.

¹⁷ Abdul Majid, S.Ag.,M.Pd., *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet ke-1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 110.

dilakukan oleh guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna, peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.¹⁸

c. Variabel Pembelajaran

Dalam penerapan suatu model pembelajaran, terlebih dahulu perlu dipahami variabel-variabel pembelajaran. Menurut Reigeluth dan Merrill, variabel pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

1. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah faktor-faktor yang dapat memengaruhi model pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran.¹⁹ Variabel kondisi pembelajaran ini terbagi lagi menjadi tiga komponen, yaitu :

- 1) Tujuan Pembelajaran; yaitu pernyataan mengenai hasil pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

¹⁸ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya), hal . 34.

¹⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatis Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet. ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 4-5.

- 2) Karakteristik Bidang Studi; yaitu aspek-aspek yang dapat memberikan landasan yang berguna dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran. Kendala dalam komponen ini seperti keterbatasan sumber-sumber, misalnya waktu, media, personalia dan biaya.
- 3) Karakteristik Siswa; yaitu segala sesuatu yang terkait dengan kualitas individu siswa, seperti bakat, motivasi, gaya belajar, pengetahuan awal siswa, dan lain-lain.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dengan kondisi berbeda pula. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Strategi Pengorganisasian; yaitu cara menata isi suatu bidang studi, misalnya segala suatu yang berkaitan dengan pemilihan materi, pembuatan digram, format, dan sebagainya.
- 2) Strategi Penyampaian; yaitu cara menyampaikan pembelajaran pada siswa atau menerima serta merespons masukan dari siswa. Strategi ini digunakan saat proses pembelajaran berlangsung.²⁰
- 3) Strategi Pengelolaan; yaitu cara membangun interaksi antara siswa dengan variabel strategi pembelajaran yang lain seperti penjadwalan, catatan kemajuan belajar siswa serta motivasi belajar siswa.

²⁰ *Ibid*, hal. 6.

3. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran merupakan semua pengaruh yang dapat dijadikan sebagai indikator nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :²¹

- 1) Keefektifan Pembelajaran; hal ini dapat diukur dari tingkat pencapaian siswa. Keefektifan pembelajaran meliputi kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar dan tingkat retensi.
- 2) Efisiensi Pembelajaran; dapat diukur dengan perbandingan antara keefektifan dan jumlah waktu yang digunakan siswa selama pembelajaran.
- 3) Daya Tarik Pembelajaran; diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk terus belajar.

d. Faktor-faktor Penunjang Keberhasilan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak sekali faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan seorang guru. Keterampilan dan penguasaan guru dalam materi pembelajaran serta strategi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal, akan tetapi ada beberapa faktor penunjang keberhasilan dalam pembelajaran, diantaranya:²²

²¹ *Ibid*, hal. 7.

²² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatis Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet. ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 17.

1) Kemampuan Guru dalam Membuka Pembelajaran

Pada awal proses pembelajaran seorang guru harus menjelaskan tujuan, kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, dan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Guru juga harus mampu mengaitkan isi pembelajaran yang akan dibahas dengan pembelajaran terdahulu yang telah dipelajari siswa, hal ini akan sangat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

2) Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran adalah kegiatan yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Baik buruknya keterampilan guru akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Disamping itu, ketepatan isi/materi pembelajaran yang disampaikan guru juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

3) Kemampuan Guru Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Seorang guru dituntut mampu mengadakan penilaian pembelajaran untuk mengetahui apakah siswa tersebut telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan melakukan evaluasi pembelajaran, maka siswa akan mengetahui kemampuannya secara jelas sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi juga penting bagi guru agar dapat mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Hal ini sekaligus menjadi salah satu teknik untuk memperbaiki program pembelajaran.

4) Kemampuan Guru Menutup Pembelajaran

Menutup proses pembelajaran tidak hanya sekadar menyatakan bahwa proses pembelajaran sudah berakhir. Guru juga perlu memberi kesimpulan atau umpan balik terhadap materi yang diajarkan serta melakukan pemantapan terhadap perolehan siswa.

5) Faktor Penunjang Lain

Beberapa faktor lain yang memengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran yaitu:

- a. Kemampuan guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
- b. Cara berbusana yang sopan sesuai dengan norma yang berlaku.
- c. Sikap yang baik, santun dan menghargai siswa.
- d. Kemampuan mengorganisasikan waktu sesuai dengan alokasi yang disediakan.²³

2. Kajian *Qira'ah Sab'ah*

1. Pengertian *Qira'ah*

Secara etimologi, *qira'at* secara bahasa adalah bentuk jamak dari *qira'ah*.

Qira'ah diambil dari kata قرأ lalu dibentuk mashdarnya menjadi يقرأ - قراءاً

وقرأنا - قراءة - yang berarti menghimpun atau membaca.²⁴ Secara

²³ *Ibid*, hal. 21.

²⁴ Dr. H. Anshori, LAL, M.A., *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 143.

terminologi, definisi *qira'ah* menurut pendapat para ulama' adalah sebagai berikut:

a. Menurut Al- Zarqani:

مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أَيْمَةِ الْقُرَّاءِ مُخَالَفًا بِهِ غَيْرُهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ
الْكَرِيمِ مَعَ اتِّفَاقِ الرَّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنْهُ سِوَاءَ أَكَانَتْ هَذِهِ الْمُخَالَفَةُ فِي نُطْقِ
الْحُرُوفِ أَمْ فِي نُطْقِ هَيْئَتِهَا

“Suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an al-Karim serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaannya.”²⁵

b. Menurut Az-Zarkasyi :

إِخْتِلَافُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ
وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهَا

“Qira'at adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadh-lafadh Al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan), tatsqil (memberatkan) dan atau yang lainnya.”²⁶

²⁵ Drs. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulumul Qur'an*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 137; Al-Zarqani, Muhammad Abd al'Azim, *Manabil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hal. 270

²⁶ Drs. Rosihon Anwar, M.Ag., *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 147.; Badr al-Din Muhammad bin 'Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid I, hal. 395.

c. Menurut Ibn al-Jazari :

القِرَاءَاتُ عِلْمٌ بِكَيْفِيَّةِ آدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاحْتِلَافِهَا بِعَزْوِ النَّاقِلَةِ

“Qiraat adalah pengetahuan tentang cara-cara melafalkan kalimat-kalimat Al-Qur’an dan perbedaannya dengan membangsakannya kepada penukilnya.”²⁷

Sebagian ulama mendefinisikan *qira’ah* sebagai salah satu cabang ilmu-ilmu Al-Qur’an yang mempelajari aneka ragam cara membaca Al-Qur’an.²⁸ Keragaman bacaan Al-Qur’an ini ditengarai sudah ada pada zaman Rasulullah Saw masih hidup, dan memang disahkan oleh Rasulullah Saw. Akan tetapi, keragaman ini bukannya tidak tanpa batas. Para ulama telah mempelajarinya dan membuat kajian khusus yang disebut *ilmu qira’at*. *Qira’at* ini ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. Periode *qurra’* (ahli atau imam *qira’at*) yang mengajarkan bacaan Al-Qur’an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman pada para sahabat.²⁹

Dengan penjelasan di atas maka *qira’at* bukan ciptaan imam *qira’at*, tapi ia datang dari Rasulullah Saw., bersamaan dengan turunnya Al-Qur’an, artinya *qira’ah* itu termasuk dalam Al-Qur’an.³⁰ Kemudian *qira’ah* dinisbahkan kepada seorang imam *qira’ah* yang meneliti dan menyeleksinya, maka jika ada orang yang mengatakan *qira’ah Hamzah*,

²⁷ Ramli Abdul Wahid, *op.cit.*, hal. 138.

²⁸ Emsoe A.Rahman & Apriyanto R., *The Amazing Stories of Al-Qur’an: Sejarah yang Harus Dibaca!*, (Bandung: Salamadani, 2009), hal. 162.

²⁹ *Ibid.*, hal. 163.

³⁰ Dr. H. Anshori LAL, M.A., *Ulumul Qur’an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 144.

itu artinya *qira'ah* tersebut adalah hasil penelitian dan penyeleksian Imam Hamzah, bukan *qira'ah* hasil ciptaan dan rekayasa Imam Hamzah.

2. Latar Belakang Timbulnya Perbedaan *Qira'at*

Keragaman bacaan *qira'at* sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi Muhammad Saw walaupun pada saat itu *qira'at* bukan merupakan disiplin ilmu. Timbulnya perbedaan *qira'at* terbagi menjadi 2 yaitu:

1) Latar Belakang Historis

Beberapa riwayat yang dapat dijadikan landasan pada pernyataan ini adalah sebagai berikut :

- a. Suatu ketika 'Umar bin Khaththab berbeda pendapat dengan Hisyam bin Hakim ketika membaca ayat Al-Qur'an. Umar merasa tidak puas terhadap bacaan Hisyam sewaktu ia membaca surat *Al-Furqan*. Menurut Umar, bacaan Hisyam itu tidak benar dan bertentangan dengan apa yang diajarkan Nabi kepadanya. Namun, Hisyam menegaskan pula bahwa bacaannya pun berasal dari Nabi. Seusai shalat, Hisyam diajak menghadap Nabi untuk melaporkan peristiwa tersebut. Kemudian Nabi menyuruh Hisyam mengulangi bacaannya sewaktu shalat tadi. Setelah Hisyam melakukannya, Nabi bersabda:

هَكَذَا أُنزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةٍ أَحْرَفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

Artinya:

“Memang begitulah Al-Qur’an diturunkan, sesungguhnya Al-Qur’an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf itu.”³¹

- b. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

عن ابن عباس رضي الله عنه أنه قال : قال رسول الله ﷺ : أقرأني جبريل على حرف فراجعته فلم أزل أستزیده ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف (رواه البخاري)³²

“Dari Ibnu Abbas ra. Berkata, Rasulullah Saw telah bersabda: “Jibril membacakan kepadaku satu model bacaan, lalu aku terus minta ditambah model bacaannya dan Jibril menambahkan kepadaku hingga tujuh model bacaan.” (HR. Bukhari)

Qira'at ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. *Qurra'* atau imam *qira'at* yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an berpedoman kepada para sahabat. Diantara para sahabat yang mengajarkan *qira'at* adalah Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Anshary. Kepada merekalah sebagian besar sahabat dan tabi'in belajar *qira'at*.³³

Para sahabat tidak semuanya mengetahui perbedaan *qira'at*. Sebagian dari mereka mengambil satu cara bacanya dari Rasul,

³¹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 149.

³² Dr. H. Anshori LAL, M.A., *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 145.

³³ Emsoe A.Rahman & Apriyanto R., *The Amazing Stories of Al-Qur'an: Sejarah yang Harus Dibaca!*, (Bandung: Salamadani, 2009), hal. 163.

sebagian mengambil dua, dan yang lainnya mengambil lebih, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing. Para sahabat berpencar ke berbagai kota atau daerah tempat mereka mengajarkannya. Terjadilah perbedaan bacaan Al-Qur'an dari satu kota ke kota lain. Kemudian, para *tabi'in* menerima cara baca tertentu dari sahabat tertentu. Para *tabi'i al-tabi'in* menerimanya dari *tabi'in* dan meneruskannya pula kepada generasi berikutnya. Dengan demikian tumbuhlah berbagai *qira'ah* yang semuanya berdasarkan riwayat. Hanya saja, sebagian menjadi populer dan yang lain tidak. Riwayatnya juga sebagian *mutawatir* dan sebagian yang lain tidak.³⁴

2) Latar Belakang Cara Penyampaian (*kaifiyat al-ada'*)

Menurut Sayyid Ahmad Khalil, perbedaan *qira'at* itu bermula dari bagaimana seorang guru membacakan *qira'at* itu kepada murid-muridnya.³⁵ Hal itu mendorong beberapa ulama mencoba merangkum bentuk-bentuk perbedaan cara melafalkan Al-Quran itu sebagai berikut:

- a. Perbedaan dalam *i'rab* atau *harakat* kalimat tanpa perubahan makna dan bentuk kalimat. Misalnya pada firman Allah Swt yang berbunyi :

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

³⁴ Drs. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulumul Qur'an*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 139.

³⁵ Rosihon Anawar, *op.cit.*, hal. 153.; Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat fi Al-Qur'an*, Dar Al-Ma'arif, Mesir, t.t., hal. 96.

Kata **البخل** yang berarti kikir di sini bisa dibaca *fathah* pada huruf *ba'* nya sehingga menjadi *bi al-bakhli* . Bisa pula dibaca dengan *dhammah* pada huruf *ba'*nya sehingga menjadi *bi al-bukhli*.

- b. Perbedaan *i'rab* dan *harakat* (baris) kalimat sehingga mengubah maknanya. Misalnya pada firman Allah Swt yang berbunyi :

رَبَّنَا بَعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

"... Ya Tuhan Kami jauhkanlah jarak perjalanan kami..."

Kata yang diterjemahkan menjadi “jauhkanlah” di atas adalah kata **بَاعِدْ**

karena statusnya sebagai *fi'il amar*. Boleh juga dibaca **بَاعَدَ** yang berarti kedudukannya sebagai *fi'il madhi* sehingga dalam bahasa Indonesia, kata itu menjadi “jauh”.

- c. Perbedaan pada perubahan huruf tanpa mengubah *i'rab* dan bentuk tulisannya, sementara maknanya berubah. Misalnya firman Allah Swt :

وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا

“...dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali...”

Kata **نُنشِرُهَا** yang ditulis dengan huruf *zay* diganti dengan huruf *ra'*

sehingga berbunyi **نُنشِرُهَا** yang berarti “Kami hidupkan kembali”.

- d. Perubahan pada kalimat dengan perubahan pada bentuk tulisan, tetapi tanpa perubahan maknanya. Misalnya pada firman Allah :

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

“ dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.”

Beberapa *qira'at* mengganti kata كَالْعِهْنِ menjadi

كَالصُّوفِ sehingga yang mulanya bermakna “bulu-bulu” berubah

menjadi “bulu-bulu domba”. Perubahan seperti itu, berdasarkan *ijma'* ulama, tidak dibenarkan karena bertentangan dengan Mushaf Ustmani.

- e. Perbedaan pada kalimat dimana bentuk dan maknanya berubah pula.

misalnya pada kata طَلَعَ مَنْضُودٍ menjadi طَلَحَ مَنْضُودٍ.

- f. Perbedaan pada mendahulukan kata dan mengakhirkannya. Misalnya pada firman Allah yang berbunyi :

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

“dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya.”

Pada suatu riwayat, Abu Bakar pernah membaca lafadz *al-mauti bil haq*

dengan membalik kata *Al-Haq* ke depan menjadi *Al-Haqqi bil maut*.

Setelah membalik seperti ini, maka terjemahan kalimat itu menjadi :

“Dan datanglah sekarat yang benar-benar dengan kematian”. *Qira'at*

seperti ini tidak bisa dipakai, karena jelas telah menyalahi aturan yang

berlaku.

- g. Perbedaan dengan menambah atau mengurangi huruf, seperti pada firman Allah Swt:

جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Kata *min* dalam ayat ini dibuang, dan pada ayat serupa yang tanpa *min*, justru ditambah. Bila diperhatikan, tujuh sebab yang mengakibatkan terjadinya perbedaan ini mirip sekali dengan penafsiran Imam Abu Fadh al-Razi tentang “Tujuh Huruf” dalam hadis Rasulullah Saw yang mengatakan bahwa Al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf.³⁶

3. *Sab’atu Ahruf* dan Hubungannya dengan *Qira’at*

Sab’atu ahruf terdiri dari dua kata yaitu *sab’ah* artinya tujuh dan *ahruf* yang memiliki banyak makna antara lain: huruf hijaiyah,, bahasa, ujung dari sesuatu dan segi.

Diantara dalil adanya *sab’atu ahruf* adalah hadits Nabi Saw :

عن ابن عباس رضي الله عنه أنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أقرأني جبريل على حرف فراجعتة فلم أزل أستزیده ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف (رواه البخاري)³⁷

“Dari Ibnu Abbas ra. Berkata, Rasulullah Saw telah bersabda:

“Jibril membacakan kepadaku satu model bacaan, lalu aku terus minta

³⁶ Acep Hermawan, *‘Ulumul Qur’an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140-142.

³⁷ Dr. H. Anshori LAL, M.A., *Ulumul Qur’an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 145.

ditambah model bacaannya dan Jibril menambahkan kepadaku hingga tujuh model bacaan.” (HR. Bukhari)

Secara istilah, para ulama’ berbeda pendapat dalam mendefinisikan *sab’atu ahruf* diantaranya bahwa kata *sab’ah* dalam hadits tersebut bukan menunjukkan bilangan tertentu, akan tetapi menunjukkan pada arti yang banyak atau keragaman. Sebagian ulama’ yang lain juga ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh adalah bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang terkenal di kalangan bangsa Arab, tetapi maknanya tidak berbeda. Ketujuh bahasa tersebut yaitu Quraisy, Hudzayl, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman.

Sementara itu, istilah *qira’ah sab’ah* muncul pada abad keempat hijriyah di tangan Imam Ahmad bin Musa bin al-Abbas yang masyhur dengan sebutan Ibnu Mujahid (w. 324 H). Ibnu Mujahid menyimpulkan bahwa hanya ada tujuh macam *qira’ah* yang dianggap memenuhi syarat dan layak diterima sebagai *qira’ah* Al-Qur’an.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui perbedaan antara *sab’atu ahruf* dengan *qira’ah sab’ah*. *Sab’atu ahruf* adalah tujuh bentuk bacaan yang dibacakan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, sedangkan *qira’ah sab’ah* yaitu *qira’at* yang diriwayatkan oleh Imam Tujuh. Seandainya *sab’atu ahruf* sama dengan *qira’ah sab’ah* maka pemahaman hadits yang mengatakan AlQur’an diturunkan dengan *sab’atu ahruf* yang notabene turun pada awal kedatangan Islam akan

menunggu kelahiran Ibnu Mujahid yang muncul pada abad keempat Hijriyah.³⁸

4. Penyebab Perbedaan *Qira'at*

Sebab-sebab munculnya beberapa *qira'at* yang berbeda adalah :

- a. Perbedaan *qira'at* Nabi, artinya dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, Nabi memakai beberapa versi *qira'at*. Misalnya, Nabi pernah membaca surat As-Sajdah [32] ayat 17 sebagai berikut :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَاتٍ أُعْيِنَ

Qira'ah versi *Mushaf 'Ustmani* berbunyi :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةٍ أُعْيِنَ

- b. Pengakuan dari Nabi terhadap berbagai *qira'at* yang berlaku di kalangan kaum Muslimin waktu itu. Hal ini menyangkut dialek diantara mereka dalam mengucapkan kata-kata di dalam Al-Qur'an. Misalnya ketika orang Hudzail membaca di hadapan Rasul 'atta hiin (عَتَّىٰ حِينَ) padahal ia menghendaki (حَتَّىٰ حِينَ) Rasul pun membolehkannya sebab memang begitulah orang Hudzail mengucapkan dan menggunakannya. Contoh lain adalah ketika orang Asadi membaca di hadapan Rasul *tiswaddu wujuh*³⁹ (تِسْوَدُ وُجُوهُ) huruf *ta'* pada kata *tiswaddu*

³⁸ Anshori, *op.cit.*, hal 145-148.

³⁹ Surat *Ali 'Imran* [3]: 106.

dikasraahkan. Dan *alam i'had ilaikum*⁴⁰ (أَلَمْ إِعْهَدْ إِلَيْكُمْ) huruf

hamzah pada kata *i'had* (dikasraahkan), Rasul pun membolehkannya, sebab demikianlah orang Asadi menggunakan dan mengucapkannya.⁴¹

- c. Adanya riwayat dari para sahabat Nabi menyangkut berbagai versi *qira'at* yang ada.
- d. Adanya *lahjah* atau dialek kebahasaan di kalangan masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an.⁴²

5. Macam-macam *Qira'at*

Meluasnya wilayah Islam dan menyebarnya para sahabat dan *tabi'in* yang mengajarkan Al-Qur'an di berbagai kota menyebabkan timbulnya berbagai macam *qira'ah*. Perbedaan antara satu *qira'ah* dan lainnya bertambah besar sehingga sebagian riwayatnya sudah tidak dapat lagi dipertanggung jawabkan.⁴³ Para Ulama menulis *qira'ah-qira'ah* ini dan sebagiannya menjadi masyhur sehingga terbagi menjadi 3 macam berikut ini:

- a. *Qira'ah Sab'ah* yaitu tujuh imam *muqri'* yang dipilih berdasarkan pada syarat yang sangat ketat. Mereka dipilih karena memiliki hafalan yang kuat, jujur dan selalu berinteraksi dengan *qira'ah* sepanjang hidupnya,

⁴⁰ Surat *Yaa Siin* [36]: 60.

⁴¹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 157.

⁴² Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Arta Rivera, 2008), hal. 140-141.

⁴³ Drs. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulumul Qur'an*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 140.

meriwayatkan dan mengajarkan *qira'ah* secara *talaqqi*.⁴⁴ Menurut Ibnu Mujahid, berdasarkan kriteria tersebut, ada tujuh imam sebagai berikut :

- 1) Ibnu Katsir al-Makki (w. 120 H.)
 - 2) Nafi' al-Madani (w. 169 H.)
 - 3) Abu 'Amr Ibn al-A'la (w. 154 H.)
 - 4) Ibn Amir al-Dimisyqi (w. 118 H.)
 - 5) 'Ashim Ibn Abi al-Nujud al-Kufi (w. 127 H.)
 - 6) Hamzah Ibn Habib al-Zayyat (w. 156 H.)
 - 7) Ali Al-Kisa'i (w. 189 H.)
- b. *Qira'at 'Asyrah* (*qiraat* sepuluh) yaitu *qira'at* tujuh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan *qira'at* sebagai berikut :⁴⁵
- 1) Abu Ja'far (w.130 H.)
 - 2) Ya'qub al-Hadhrami (w. 205 H.)
 - 3) Khallaf bin Hisyam al-Bazzar (w. 229 H.)
- c. *Qira'at Arba'at Asyrah* (*qira'at* empat belas) yaitu *qira'at* sepuluh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan 4 *qira'at* sebagai berikut:
- 1) Al-Hasan al-Bashri (w. 110 H.)
 - 2) Muhammad bin Abdurrahman / Ibnu Mahishan / (w. 123 H.)
 - 3) Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi (w. 202 H.)
 - 4) Abu al-Farj Muhammad bin Ahmad Asy-Syanbudz (w. 388 H.)⁴⁶

⁴⁴Dr. H. Anshori, LAL, M.A., *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 151-152.

⁴⁵Rosihon Anwar, *op.cit.*, hal. 159.

6. Klasifikasi *Qira'at*

Para ulama mengklasifikasikan *qira'at* menjadi 6 macam, yaitu sebagai berikut:

- a. *Qira'ah Mutawatirah*, yaitu *qira'ah* yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang tidak mungkin melakukan dusta hingga sampai rawi paling atas yaitu Rasulullah Saw. *Qira'ah mutawatirah* wajib diterima dan dipakai untuk membaca Al-Qur'an.⁴⁷
- b. *Qira'ah Masyhurah*, yaitu *qira'at* yang sanadnya shahih, akan tetapi jumlah periwayatnya tidak sampai mencapai derajat mutawatir. *Qira'at* ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan tulisan mushhaf Utsmani.⁴⁸ Seperti *qira'ah* yang dinisbatkan kepada tiga imam *qira'ah* selain tujuh imam di atas, walaupun jumhur ulama memasukkan ketiga imam tersebut kepada kategori *qira'ah mutawatirah*.
- c. *Qira'ah Ahad*, yaitu *qira'ah* yang sanadnya shahih, tapi menyalahi salah satu rasm Utsmani atau menyalahi kaidah bahasa Arab. Seperti dalam riwayat Ibnu Abbas tentang bacaan :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ

Kata *أَنْفُسِكُمْ* dibaca oleh Ibnu Abbas dengan fathah pada huruf *fa*'-nya.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 160.

⁴⁷Dr. H. Anshori, LAL, M.A., *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 149.

⁴⁸ Drs. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulumul Qur'an*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 142.

- d. *Qira'ah Syadzdzah* , yaitu qiraah yang tidak shahih sanadnya, walaupun sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasm Ustmani. Qiraah seperti ini tidak bisa diterima karena sanadnya tidak shahih.
- e. *Qira'ah Mudrajah*, yaitu kata atau kalimat yang ditambahkan atau diselipkan pada ayat Al-Qur'an. Seperti bacaan Sa'ad bin Abi Qaqqash :

وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ (من أم) فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ^ج

Qira'ah mudrajah haram dipakai dan diyakini sebagai bagian dari model bacaan Al-Qur'an.

- f. *Qira'ah maudhu'ah*, yaitu *qira'ah* yang tidak bersumber dari Nabi, hanya merupakan buatan seseorang. Contohnya dalam firman Allah Swt :

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا^ج

Kata *musa* dibaca *rafa'* dan kata Allah dibaca *nashab*. Ini adalah *qira'ah* ahli bid'ah dan kelompok mu'tazilah. *Qira'ah maudhu'ah* haram dipakai dan tidak diakui sebagai bagian dari model bacaan Al-Qur'an.⁴⁹

7. Manfaat Keberagaman *Qira'at*

Diantara manfaat yang dapat diambil dari keberagaman *qira'at* dalam Al-Qur'an adalah:

⁴⁹ Anshori, *op.cit.*, hal 150-151.; Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Daar al-Rasyid, t.th), hal. 178.

- a. Faedah dalam segi Aqidah dan ilmu Kalam ; antara lain pengukuhan dua nama Allah sekaligus dalam bacaan

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤١﴾

Bacaan ‘Ashim, Al-Kisa’i, Ya’qub, dan Khalaf menggunakan “*alif mamdudah*” yang berarti pemilik. Pada bacaan imam-imam yang lain, *lafadz* ini dibaca tanpa alif yang berarti “raja”. Jadi dalam satu redaksi terdapat dua nama Allah, melalui dua cara baca yaitu pemilik dan raja.

- b. Faedah dalam hukum-hukum Syariah; contohnya dalam bacaan :

وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ^ط

Imam Hafs, Nafi, Ibn Katsir, Abu ‘Amru, Ibn’Amir , Abu Ja’far dan

Ya’qub membaca يَطْهَرْنَ sedangkan imam al-Kisa’i, Khalaf, dan

Syu’bah membacanya dengan يَطْهَرْنَ. Bacaan pertama berarti suami

boleh menggauli istrinya (sudah halal) jika darah haidnya terhenti

walaupun sang istri belum mandi besar. Sedangkan bacaan kedua

melahirkan pandangan hukum lain, bahwa suami boleh menggauli

istrinya, jika darah haid telah terhenti dan ia telah mandi besar.

- c. Faedahnya dalam segi sastra (*balaghah*) ; seperti bacaan ayat :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Dalam satu bacaan dibaca **تُرْجَعُونَ** maka maknanya adalah orang-

orang mukmin, karena dlamir kedua lebih dekat dari pembicara.

Sedangkan dalam bacaan yang lain dibaca **يُرْجَعُونَ** maka yang

dimaksud orang-orang *kafir/musyrik*, karena dlamir ketiga ini mengindikasikan makna jauh, maka orang-orang kafir itulah yang jauh dimaksud karena mereka jauh dari Pembicara yaitu Allah Swt.⁵⁰

Selain itu, banyaknya keberagaman *qira'at* ini juga bermanfaat untuk memperbesar pahala bagi yang membaca, karena setiap huruf dan bacaan Al-Qur'an memiliki nilai pahala yang sama, yaitu satu huruf setimpal dengan 10 pahala kebaikan.

8. Tujuh Imam *Qira'at* (*Qira'ah Sab'ah*) dan Latar Belakangnya

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa tujuh imam *muqri'* dipilih berdasarkan pada syarat yang sangat ketat. Mereka dipilih karena memiliki hafalan yang kuat, jujur serta teliti dalam menyampaikan *qira'at* sesuai dengan yang mereka terima dari sahabat Rasulullah Saw. Ketujuh imam tersebut adalah :

1) Imam Nafi'

Nama lengkapnya adalah Nafi' al Madani Ibnu Abdurrahman bin Abi Nu'aim Abu Ruwaim al-Laitsi. Beliau lahir pada tahun 70 H dan

⁵⁰ Ahmad Syams Madyan, Lc., MA., *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 139-140.

wafat pada tahun 169 Hijriyah. Beliau termasuk imam *tsiqah* yang berasal dari Ashbahan.⁵¹

Tokoh ini belajar pada 70 orang tabi'in dan para tabi'in yang menjadi gurunya itu belajar kepada Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah.⁵²

Adapun dua orang perawinya yang terkenal adalah:

1. Qalun; nama lengkapnya adalah Abu Musa Isa bin Mina az-Zarqa. Beliau adalah penguasa Bani Zahrah. Lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 220 H. Beliau merupakan seorang *qari'* penduduk Madinah dan sekitarnya.
2. Warsy; nama lengkapnya Ustman bin Sa'id al-Qibthi al-Mishri, seorang penguasa Quraisy. Lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 197 H.

2) Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ma'bad al-Athar ad-Dari al-Farisi al-Makki. Beliau lahir pada tahun 45 H dan wafat pada tahun 120 H.

Adapun dua orang perawinya yang terkenal adalah:

1. Al-Bazzi; nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Abu Hasan al-Bazzi. Beliau merupakan seorang *qari'* di Makkah dan Mu'adzin di Masjidil Haram. Lahir pada tahun 70 H dan wafat tahun 250 H.

⁵¹ Anshori, *op.cit.*, hal. 152.

⁵² Rosihon Anwar. *Op.cit.*, hal. 158.

2. Qunbul; nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdurrahman al-Makhzumi Abu Umar al-Makki. Lahir pada tahun 195 H dan wafat pada tahun 291 H.

3) **Abu ‘Amr**

Nama lengkapnya adalah Zabban bin al-Ala at-Tamimi al-Mazani al-Bashari. Lahir pada tahun 68 H dan wafat pada tahun 154 H.

Adapun dua orang perawinya yang terkenal adalah:

1. Ad-Duri; nama lengkapnya Hafsh bin Umar Abu Umar al-Azdi al-Baghdadi an-Nahwi ad-Dharir. Beliau wafat pada tahun 246 H.
2. As-Susy; nama lengkapnya Shaleh bin Ziyad Abu Syuaib as-Susi ar-Ruqi. Beliau merupakan *muqri’* dan *tsiqah* yang meninggal pada tahun 261 H.

4) **Ibnu Amir ad-Dimasyqi**

Nama lengkapnya adalah Abdullah Abu Imran al-Yahshabi. Beliau adalah seorang imam *qira’ah* di Syam. Lahir pada tahun 21 H dan wafat pada tahun 118 H. Adapun dua orang perawinya adalah:

1. Hisyam bin Ammar; nama lengkapnya Abu al-Walid as-Sullami ad-Dimasyqi. Beliau adalah seorang imam dan mufthi penduduk Damaskus. Beliau lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H.
2. Ibnu Dzakwan; nama lengkapnya Abu Amr Abdullah bin Ahmad al-Fahri ad-Dimasyqi. Beliau adalah seorang *qari’* di Syam dan imam

masjid jami' di Damaskus. Beliau lahir pada tahun 173 H dan wafat pada tahun 242 H.

5) 'Ashim bin Abi an-Najud al-Kufi

Nama lengkapnya Abu Bakar Ibnu Bahdalah al-Hannath. Beliau adalah penguasa Bani As'ad, *qari'*, terkemuka di Kufah. Beliau meninggal pada tahun 127 H. Adapun dua orang perawinya adalah:

1. Syu'bah; nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Iyasy al-Asadi al-Hannath. Beliau lahir pada tahun 95 H dan wafat pada tahun 193 H.
2. Hafsh bin Sulaiman; nama lengkapnya Abu Umar al-Asadi al-Kufi al-Bazzaz. Lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H.

6) Hamzah bin Habib az-Zayyat

Nama lengkapnya Abu 'Umarah al-Kufi at-Taimi. Beliau lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 156 H. Adapun dua orang perawinya yang terkenal adalah:

1. Khalaf bin Hisyam; nama lengkapnya Abu Muhammad al-Asadi al-Bazzar al-Baghdadi. Beliau lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 229 H.
2. Khallad; nama lengkapnya adalah Abu Isa bin Khalid asy-Syaibani asy-Shairafi a-Kufi. Beliau wafat tahun 220 H.

7) Al-Kisa'i

Nama lengkapnya Abu al-Hasan Ali bin Hamzah. Beliau asli berdarah Persia (Iran) dan menjadi Imam Kufah dalam bahasa Arab.

Beliau lahir pada tahun 119 H dan wafat pada tahun 189 H. Adapun dua orang perawinya yang terkenal adalah:

1. Abu al-Harits; nama lengkapnya al-Laits bin Khalid al-Baghdadi. Beliau wafat pada tahun 240 H.
2. Ad-Duri; nama lengkapnya Hafsh bin Umar Abu Umar al-Azdi al-Baghdadi an-Nahwi ad-Dharir. Beliau wafat pada tahun 246 H.⁵³

9. Beberapa Contoh Bacaan *Qira'ah Sab'ah*

Contoh bacaan *qira'ah sab'ah* dengan mengacu pada kitab Al-Qira'at Al-Asyroh Al-Mutawatirah dalam surat Al-Fatihah adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Semua Imam *qira'ah sab'ah* telah bersepakat sama cara membacanya dan tidak ada khilaf.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Semua Imam *qira'ah sab'ah* telah bersepakat sama cara membacanya dan tidak ada khilaf.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Semua Imam *qira'ah sab'ah* telah bersepakat sama cara membacanya dan tidak ada khilaf.

⁵³ Anshori, *op.cit.*, hal. 152-154.; Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Daar al-Rasyid, t.th), hal. 181-183, Lihat Ahmad al-Baili, *al-Ikhtilaf Baina al-Qira'at*, (Khurtum: tp., 1984), hal. 80-83.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿١٠٠﴾

Khilaf yang pertama dalam Surat Al-Fatihah menurut *A'immah qira'ah sab'ah* terletak pada kata مَلِكِ. Khilaf ini terbagi menjadi 2, yaitu

1. Dengan tidak menghilangkan *alif* setelah *mim* yaitu مَلِكِ. Adapun yang membaca dengan cara ini adalah Imam Ashim dan Imam Al-Kisa'i.
2. Dengan memendekkan atau menghilangkan *alif* setelah huruf *mim* menjadi مَلِك . Adapun yang membaca seperti ini adalah imam *qira'ah sab'ah* selain Imam Ashim dan Imam Al-Kisa'i.

Selain itu, ada pula satu bacaan *khilaf* dalam bacaan Imam Susy riwayat Abu Amr al-Bashri yaitu bacaan *Idghom Kabir Mislaini* dimana ketika beliau ingin mewashalkan ayat berikut:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿١٠٠﴾ dengan الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Maka huruf *mim* pada kata *ar-rahim* dengan *maliki* digabung menjadi

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿١٠٠﴾

Adapun *idghom kabir mistlaini* ini terjadi ketika dibaca *washal* saja, jika dibaca *waqof* maka tidak terjadi.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١٥٠﴾

Semua Imam *qira'ah sab'ah* telah bersepakat sama cara membacanya dan tidak ada khilaf. Namun perlu diketahui bahwa Imam Hamzah az-

Zayyat ketika *waqaf* baik secara *ikhtibari* maupun *idhtirori* pada lafadz *wa iyyaaka* maka beliau memiliki 2 cara :

1. Dengan *mentahqiqkan* hamzah sama dengan *jumhur* ulama' yang lainnya.
2. Dengan *mentashilkan* hamzah. Hal ini karena Imam Hamzah adalah satu-satunya imam dalam imam *qira'at sab'ah* yang dimana ketika ada hamzah baik ditengah atau di akhir maka beliau mengubah suara hamzah tersebut, dengan *tashil*, *hadzf*, *ar-roum* dan lainnya.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦١﴾

Dalam ayat ini terdapat tiga perbedaan cara membaca huruf *shad*, yaitu :

1. Membaca huruf *shad* murni, yaitu Imam Qalun beserta *jumhur a'immah*.
2. Membaca huruf *shad* dengan huruf *siin*, yaitu Imam Qunbul dari Ibnu Katsir.
3. Membaca huruf *shad* dengan *isymam*, yaitu membaca huruf *shad* dengan mencampurkan suara dengan huruf *zay* akan tetapi suara *shadnya* lebih mendominasi, yakni Imam Hamzah az-Zayyat.

Adapun Imam Kholad, perawi dari Imam Hamzah memiliki 2 cara membaca, yaitu dengan *shad* murni dan dengan *isymam*.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٦٢﴾

Adapun perbedaan pada ayat ini dijumpai pada lafadz عَلَيْهِمْ. Disini terdapat huruf *mim* jama'. Diantara para imam ada yang men-*shilah*-kan *mim* jama', maka bacaannya menjadi عَلَيْهِمْ yaitu Imam Ibnu Katsir dan Imam Qalun riwayat Imam Nafi'. Dan dengan membaca *dhammah* pada huruf *ha'* menjadi عَلَيْهِمْ yaitu Imam Hamzah az-Zayyat dengan kedua rawinya.

Begitu juga pada lafadz صِرَاطَ penjelasannya sama dengan lafadz صِرَاطَ pada ayat sebelumnya.

3. Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

A. Metode *Mufrodat*

Yang dimaksud dengan metode *mufrodat* adalah metode mempraktikkan bacaan dari setiap perawi secara tersendiri/tunggal tanpa disertai atau dilanjutkan dengan bacaan dari perawi lain. Ini dimaksudkan untuk sejauh mana seorang murid mampu memahami dan mempraktikkan setiap keterangan atau penjelasan yang ada disertai dengan karakteristik yang dimiliki dari setiap perawi.

B. Metode *Jama' Sughra*

Setelah mempraktikkan bacaan dari setiap perawi dalam 1 juz secara keseluruhan, maka untuk langkah selanjutnya adalah bacaan dari setiap 2 perawi dari masing-masing imam dipadukan atau

digabungkan menjadi satu serta dibaca secara berurutan dan bergantian. Inilah yang dimakan *jama' suhro*. Dalam hal ini juga diberlakukan sampel atau percontohan dalam 1 juz secara keseluruhan sebagai uji coba dalam ketelitian.

C. Metode *Jama' Kubra*

Praktik dari metode ini adalah dengan menggabungkan dan mengumpulkan semua bacaan yang ada dari semua perawi menjadi satu dan dibaca secara bergantian dan berurutan sesuai dengan sistematika yang ada dalam setiap ayat.⁵⁴

4. Manfaat Mempelajari *Qira'ah Sab'ah*

Manfaat mempelajari *qira'ah sab'ah* sangat banyak, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi umat Islam, khususnya bagi Arab yang sebagai bangsa yang *ummi*, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing, namun belum terbiasa menghafal syari'at apalagi mentradisikannya.⁵⁵
- b. Sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an bagi naluri atau watak dasar kebahasaan orang Arab. Al-Qur'an mempunyai banyak pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri bahasa orang-orang Arab, sehingga setiap

⁵⁴ M. Mas'udi Fathurrohman, *Metode Praktis Sorogan Qira'at Sab'ah : Teori dan Praktik Ilmu Tentang Bacaan Al-Qur'an dan Tata Caranya Menurut Tujuh Imam Ahli Qira'at*, (Ciputat: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren, 2012), hal. 80-84.

⁵⁵ Dr. Nur Effendi dan M. Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 200.

orang Arab dapat mengalunkan huruf-huruf dan kata-katanya sesuai dengan irama yang telah menjadi watak dasar dan lahjah kaumnya.

- c. Sebagai kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab perubahan-perubahan bentuk lafadz pada sebagian huruf dan kata-kata memberikan peluang luas untuk dapat disimpulkan berbagai hukum. Hal ini yang membuat Al-Qur'an selalu relevan untuk setiap masa.
- d. Memperkokoh persatuan umat. Dengan diturunkannya Al-Qur'an dalam berbagai bacaan yang sesuai kemampuan mereka, maka mereka merasakan bahwa Al-Qur'an bukan milik suatu golongan tertentu, melainkan untuk semua umat.
- e. Sebagai bukti keagungan Al-Qur'an. dengan diturunkannya Al-Qur'an dalam bacaan yang bervariasi, kebesaran dan keagungannya makin terasa, memperkaya dan memperjelas pengertiannya.⁵⁶

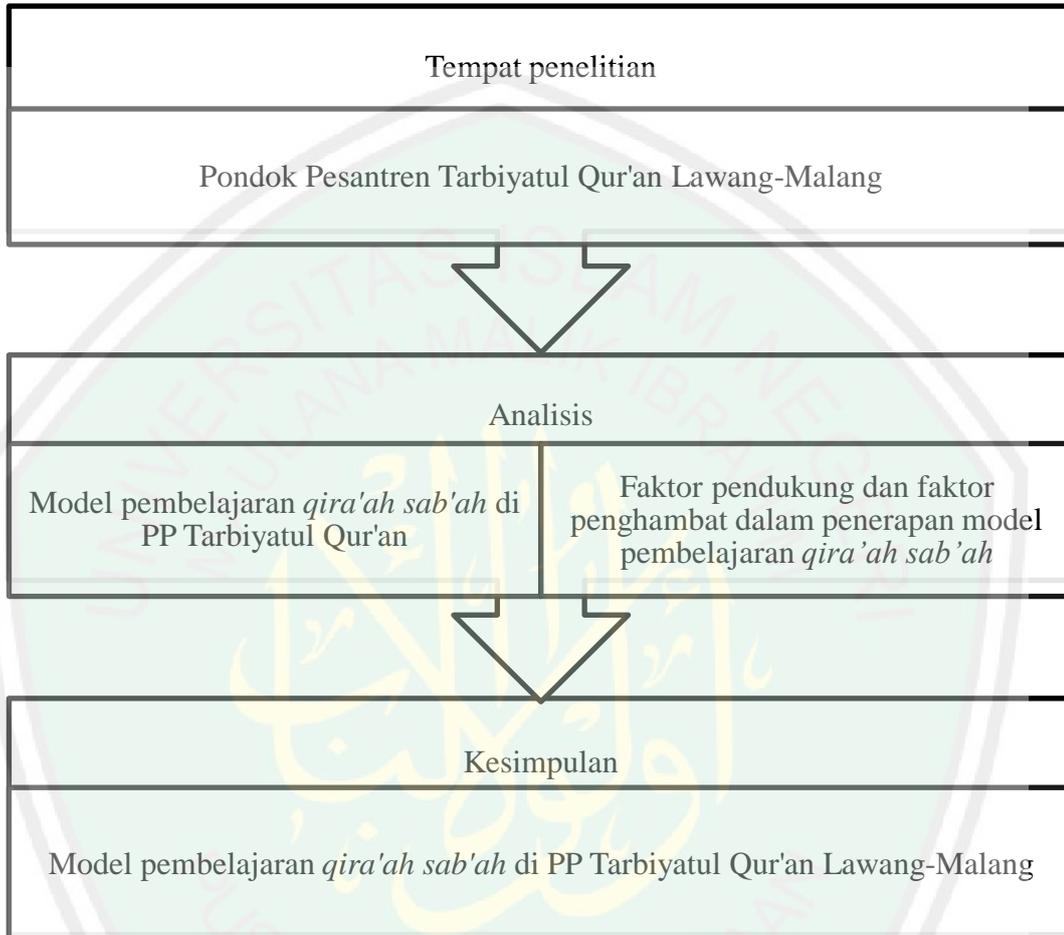
B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁵⁷ Adapaun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

⁵⁶ Dr. Nur Effendi dan M. Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 201-202.

⁵⁷ Sugiyono, *Model Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 91

2.1. Kerangka Berfikir tentang Model *Qira'ah Sab'ah* terhadap Penguatan Hafalan Al-Qur'an



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *qualitative research*.⁵⁸ Jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kalimat baik kalimat tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diwawancarai dan perilaku yang diamati. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁹

Penelitian kualitatif ini memiliki prosedur kerja yang dimulai dari data lapangan, bukan dari teori. Dengan demikian peneliti terjun secara langsung ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, peneliti mencatat, menganalisis, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

Dalam jenis penelitian lapangan, penelitian ini termasuk pada penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai latar

⁵⁸ Prof. Dr. Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 94.

⁵⁹ Drs. Zainal Arifin, M.Pd., *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140.

belakang keadaan saat ini dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yang meliputi individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁶⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas mengenai model pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. Penelitian dilaksanakan dengan cara mengamati peristiwa yang terjadi dalam sebuah kasus, dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dianggap lebih tepat dan akurat dalam menjawab fenomena yang terjadi berkaitan dengan model pembelajaran *qira'ah sab'ah* di lembaga tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Sehubungan dengan jenis penelitian ini yang menghasilkan data deskriptif, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai *key instrument*. Dalam hal ini peneliti harus mampu mengungkap fenomena yang unik di lapangan dengan mengarahkan segenap fungsi indrawinya. Disini peneliti secara terbuka bertindak melalui pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek.⁶¹

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen dan sekaligus sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti juga berperan sebagai partisipan

⁶⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 127.

⁶¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 204.

artinya peneliti ikut berpartisipasi aktif sekaligus meneliti dan mengamati proses penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan kesuksesan penelitian, karena pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan interaksi aktif untuk mendapatkan informasi detail serta data-data yang valid dari obyek penelitian yang meliputi pengasuh, para *muallim*, pengurus dan santri-santri PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh karena selain sebagai peneliti, status peneliti adalah sebagai santri PP Tarbiyatul Qur'an. Di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya yakni sebagai peneliti dalam pembelajaran *qiro'ah sab'ah* oleh pengasuh dan para *muallim* di PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang yang beralamat di Jln. Panglima Sudirman No. 176-178 RT. 005 RW. 009 Lawang Malang. Peneliti mengambil lokasi di PP Tarbiyatul Qur'an ini dengan beberapa alasan, diantaranya :

- a. PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang merupakan lembaga pendidikan Alquran dengan program yang tersusun rapi serta memiliki manajemen yang bagus dibandingkan dengan lembaga pendidikan Alquran yang lain.
- b. PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang merupakan pesantren yang bergerak dalam bidang tahfidz dan terjamin kualitas hafalannya. Terbukti dengan

lulusan pesantren ini yang sudah banyak mendirikan lembaga pendidikan Alquran di daerahnya masing-masing. Saat ini pesantren ini telah 8 kali meluluskan santri yang telah khatam Alquran 30 juz baik *bilghoib* maupun *binnadzor* dengan jumlah yang relatif banyak setiap 3 tahun sekali.

- c. PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang merupakan lembaga pendidikan yang juga mengajarkan pembelajaran *qiro'ah sab'ah* baik untuk santri yang berada di luar pesantren maupun luar pesantren. Saat ini lembaga ini telah meluluskan sebanyak tiga kali santri-santri yang telah khatam dan menguasai *qiro'ah sab'ah*.
- d. PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang merupakan lembaga pendidikan yang mayoritas santrinya adalah siswa-siswi SMP/MTs dan SMA/MA sederajat. PP Tarbiyatul Qur'an selalu berusaha memperbaiki kualitas pembelajarannya dengan tetap memperhatikan para santri secara optimal di tengah kesibukan mereka di sekolah, terutama pada sekolah yang memiliki sistem *fullday school*, serta tetap bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

D. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif utamanya adalah data yang berhubungan dengan proses suatu kejadian. Data merupakan keterangan-keterangan mengenai suatu keadaan atau masalah dalam bentuk

angka (golongan) seperti angka 1,2,3 dan seterusnya maupun bentuk kategori, seperti baik, buruk, tinggi, rendah, dan sebagainya.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data kualitatif karena data kualitatif dijelaskan dalam bentuk kategori. Perolehan sumber data diambil dari data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Menurut Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁶³ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data utama yaitu data primer yang berupa kata-kata, sedangkan sumber data sekunder merupakan data tambahan berupa dokumen-dokumen. Hal ini berdasarkan pada pendapat Lexy J. Moleong bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau *audio tapes*, pengambilan film atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan melihat, mendengar dan bertanya.⁶⁴

Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama, yaitu sumber yang memang benar mewakili atau berhak

⁶² Darwan Syah, dkk., *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 9.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1998), hal.114.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Edisi Revisi, hal. 157.

memberikan informasi data.⁶⁵ Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan atau yang menjadi subyek dari penelitian yaitu mengenai model qira'ah sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang, data yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh serta para santri.

Adapun data sekunder yaitu data statistik yang bersumber dari tangan kedua, bukan dari sumber datanya secara langsung.⁶⁶ Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari data yang diambil dari studi kepustakaan antara lain dari faktor budaya, lingkungan sosial, dan informasi-informasi penting yang terkait dengan pesantren dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik dalam pengumpulan data lebih banyak pada kegiatan observasi berperan serta atau yang disebut dengan *participant observation* dan dokumentasi.⁶⁷ Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti, beberapa teknik pengumpulan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara atau *Interview*

Wawancara atau *interview* banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang paling

⁶⁵ Darwan Syah, dkk., *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 11.

⁶⁶ *Ibid*, hal. 11.

⁶⁷ *Ibid*., hal 225.

utama.⁶⁸ Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksikan mengenai orang, suatu kejadian, kegiatan, motivasi, organisasi, perasaan dan lain sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau orang yang mengajukan pertanyaan dengan *interviewee* atau orang yang diwawancarai.⁶⁹

Wawancara dapat diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung antara pencari informasi dengan sumber informasi.⁷⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti harus melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data sebaik mungkin. Dalam penelitian ini, wawancara difokuskan kepada pengasuh yang dalam hal ini beliau yang mengajarkan secara langsung pembelajaran *qiro'ah sab'ah* dan juga para santri. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi-informasi penting terkait dengan model pembelajaran *qiro'ah sab'ah* di pesantren tersebut.

2. Observasi

Observasi dapat diartikan pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat

⁶⁸ Prof. Dr. Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 217.

⁶⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 155.

⁷⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2005), hal. 165.

re-checking atau pembuktian terhadap informasi/ keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁷¹

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara; yaitu observasi partisipatif dan observasi nonpartisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut serta dalam kegiatan.⁷²

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Peneliti menggunakan teknik ini pada pelaksanaan pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

Selain itu, teknik ini peneliti gunakan untuk mengamati keadaan lokasi yang dijadikan obyek penelitian yakni Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang, dan untuk mengetahui lebih dalam segala hal tentang pesantren seperti letak geografis, sarana dan prasarana, fasilitas, kegiatan belajar mengajar dan sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto, majalah, agenda, prasasti, notulen,

⁷¹ Iin Tri Rahayu & Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara* (Malang: Bayu Media Publishing, 2004), hal. 1.

⁷² Prof. Dr. Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 220.

hasil rapat dan sebagainya.⁷³ Dokumen-dokumen tersebut dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang diamati. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu hasil kajian yang sistematis. Pada bagian-bagian dokumen tertentu yang dipandang sebagai kunci dapat disajikan dalam bentuk kutipan utuh, tetapi dokumen yang lainnya hanya diuraikan pokok-pokoknya sebagai hasil analisis kritis dari peneliti.⁷⁴ Oleh karena itu, dokumentasi tidak hanya sekedar mengumpulkan dan melaporkan data dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen, akan tetapi juga melaporkan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Adapun data yang dicari dengan menggunakan teknik ini adalah data tentang profil Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an serta data lain yang berhubungan dengan pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

- a. Letak geografis Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.
- b. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.
- c. Visi dan misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.
- d. Tujuan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.
- e. Struktur organisasi Kegiatan akademik Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.
- f. Kegiatan Akademik Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.
- g. Tata tertib Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1998), hal. 236.

⁷⁴ Prof. Dr. Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 221.

- h. Keadaan santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.
- i. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.
- j. Prestasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.
- k. Pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁵ Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat dijelaskan kepada orang lain.⁷⁶ Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁷⁷ Dengan demikian, peneliti dalam melakukan analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terdapat dalam berbagai sumber, yaitu wawancara (*interview*), observasi, dokumentasi dan sebagainya, selanjutnya peneliti menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami dan hasil penelitiannya tersebut dapat diinformasikan pada orang lain.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Edisi Revisi, hal. 103.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 275.

⁷⁷ *Ibid*, hal. 244.

Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, teknik ini dilakukan pada saat proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Teknik ini peneliti gunakan untuk menggambarkan, menuturkan dan menguraikan data yang telah peneliti peroleh dari hasil pengumpulan data. Proses ini harus dilakukan secara cermat dan teliti sebelum disajikan, supaya hasil penelitian dapat tersajikan secara sempurna dan utuh.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan proses analisis data terhadap data primer dan data sekunder yang telah terkumpul dengan cara mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap data ditelusuri. Selanjutnya peneliti mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar serta membuat indeksnya. Peneliti juga mengklasifikasikan dalam beberapa kategori agar data itu memiliki makna, mencari korelasi, dan membuat temuan-temuan umum.⁷⁸

Selanjutnya peneliti juga melakukan uji kredibilitas yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono, triangulasi terdiri dari 3 macam yaitu :

a. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Edisi Revisi, hal. 248.

Dalam penelitian ini, peneliti mengecek data yang berasal dari semua informan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data pada sumber yang sama, namun tekniknya berbeda. Misalnya data tersebut diperoleh dengan wawancara, maka data itu perlu di uji kembali dengan teknik observasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu bertujuan untuk menguji kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dengan teknik pengumpulan data dan waktu yang berbeda.⁷⁹

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian peneliti mulai dari proses observasi awal terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang serta melakukan observasi seputar pesantren.

Peneliti melakukan identifikasi terdapat hasil dari wawancara dan observasi sebagai acuan yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 270-274.

Selanjutnya peneliti dapat merencanakan dan menentukan partisipan, waktu penelitian dan memulai penelitian, menyiapkan instrumen-instrumen penelitian yang dibutuhkan dan mengembangkan desain penelitian yang dibutuhkan. Peneliti dapat melaksanakan penelitian tentang model pembelajaran *qira'ah sab'ah* setelah semua perencanaan penelitian telah matang. Perencanaan yang matang akan dapat membantu penelitian memperoleh data yang valid dan reliabel.

Setelah melakukan penelitian dan data terkumpul maka peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian peneliti selama berada di PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. Data yang terkumpul akan dijadikan bahan sebagai penulisan laporan skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an terletak di Jalan Panglima Sudirman No. 176-178 RT 05 RW 09 kelurahan Lawang, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pondok ini terletak 1 km sebelah barat pasar Lawang yang merupakan pusat perbelanjaan masyarakat. Selanjutnya sajian visual tentang lokasi PPTQ Lawang dapat dilihat pada lampiran.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Abdul Manan Syarwani pada tanggal 1 April 1996. PPTQ hadir di tengah masyarakat untuk tujuan yang suci, yakni *da'wah ilallah* dan memasyarakatkan ilmu-ilmu agama (ushuluddin).

Pesantren ini pada awalnya merupakan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang didirikan oleh H. Djamhuri Fauzan dan Hj. Faridah Qosim pada tahun 1990. Pada tahun 1993, TPQ ini mengalami masa keemasan dengan mengelola sekitar 400 santri TPQ. Dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang mengaji dan beberapa santri yang menetap, maka lambat laun pengajian dikelola dengan sistem pesantren dan akhirnya berkembang menjadi pesantren yang diberi nama Pondok

Pesantren Tarbiyatul Qur'an dan diasuh oleh menantu beliau yaitu KH. Abdul Manan Syarwani hingga sekarang.

KH. Abdul Manan Syarwani merupakan seorang *hafidz* alumnus Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Singosari yang diasuh oleh Almaghfurlah KH. Amir bin Abdul Karim dan Pesantren Ilmu Alquran (PIQ) Singosari yang diasuh oleh KH. M. Bashori Alwi Murtadlo. Beliau mulai tertantang mendirikan lembaga pendidikan Alquran setelah beliau mengamati kondisi pergaulan santri TPQ yang mulai beranjak dewasa dan khawatir dengan para santri putri yang mengaji setelah maghrib sehingga pulang malam. Setelah memohon restu kepada mertua beliau, didirikanlah Pondok Pesantren dengan program yang mumpuni dilengkapi dengan Madrasah Diniyah dengan jenjang yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Namun dengan adanya sistem baru ini pondok pesantren justru mengalami kendala yaitu berkurangnya santri TPQ dan pada tahun 2002 dari santri yang ratusan menjadi puluhan karena memang pengajian Alquran di daerah perkampungan masih terkesan musiman yang dalam bahasa jawa disebut *anut grubyuk*.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran mempunyai spesialisasi dan prioritas pengajaran pada hafalan Alquran (*tahfidzul qur'an*), namun hal ini tidak berarti PPTQ mengabaikan disiplin ilmu yang lain. Selain Al-Quran, bahasa Arab, ilmu alat dan kajian kitab klasik juga memperoleh perhatian yang besar. Selain itu di pesantren ini juga diajarkan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* yakni ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan Alquran dengan cara penyampiannya, baik yang disepakati

oleh (ulama' ahli qiraat) maupun yang terjadi perbedaan pendapat dengan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada seorang Imam Qira'ah.

Dalam membimbing santri penghafal Alquran digunakan sistem mudarasaah dan takrir (mengulang-ulang bacaan) , murojaah (melancarkan hafalan) dan sorogan yang disimak langsung oleh pengasuh. Untuk mengukur kelancaran dan kemampuan santri dalam menghafal dilakukan evaluasi setiap bulannya secara bergilir sesuai dengan perolehan juz santri. Bagi santri yang telah khatam 30 juz, evaluasi sebagai ujian akhir dilakukan sebelum digelar acara wisuda tahfidz yang diselenggarakan setiap 2-3 tahun sekali dengan membaca seluruh hafalan Alqurannya secara *bilghaib* dalam 1 hari. Lahirnya generasi qurani tentu saja didukung dengan interaksi yang intens terhadap Alquran sehingga dalam programnya pesantren ini memberikan porsi lebih untuk jam wajib murajaah dan sorogan setiap harinya.

Dari seluruh santri yang menghafal Alquran mereka juga diperkenankan untuk sekolah umum bahkan sekitar 80% santri bersekolah di lembaga pendidikan dari SD/MI sampai SMA/MA di kecamatan Lawang. Proses menghafal Alquran menghabiskan alokasi waktu kurang lebih 3-4 tahun hafal 30 juz. Jumlah santri kini tercatat 120 orang putra-putri. Walaupun usia pesantren ini masih tergolong muda, pesantren ini telah meluluskan tiap 2-3 tahun sekali puluhan santri hafidz 30 juz yang telah khatam di usia muda dan baru saja menyelenggarakan wisuda tahfidz ke-8 pada bulan April 2019.

3. Profil Pondok Pesantren Tarbiyatul Qu'ran

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an
Alamat	: Jln. Panglima Sudirman No.176-178 RT. 05 RW.09 Lawang-Malang
No. Telp	: 0341-426182
Kode Pos	: 65211
NSPP	: 510035070453
Nama Pengasuh	: KH. Abdul Manan Syarwani
Nama Ketua	: Ibnu Sina
Kondisi Lingkungan	: Gedung Pondok Putra dan Putri, Gedung Kantor dan Ruang tamu, Aula.
Lokasi Pondok	: Lokasi pondok sangat strategis dengan lingkungan masyarakat, tidak jauh dari pusat perbelanjaan kecamatan Lawang dan beberapa lembaga pendidikan formal.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Visi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an adalah "Mencetak generasi qur'ani yang berakhlakul karimah". Sedangkan misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an adalah :

- a. Mewujudkan dan melahirkan kader-kader Qur'ani
- b. Mencetak generasi yang mandiri, cerdas dan peka serta berwawasan luas
- c. Mendidik para hafidz dan hafidzoh

5. Tujuan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an adalah mencetak generasi yang hafal Alquran yang akan menjadi barisan dakwah Islam sehingga kegiatan sehari-hari dititik beratkan pada proses menghafal Alquran . Bahkan sebagian besar waktu para santri di habiskan untuk kegiatan, mulai dari menghafal, menulis, *takrir*, tadarus, murajaah, dan menyetorkan hafalan. Sebagai penunjang kegiatan pembelajaran para santri, Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an mengadakan kajian kitab kuning dan *qira'ah sab'ah*.

Selain membekali santri dengan hafalan Alquran dan kajian kitab kuning, para santri juga diberikan pengajaran baca tulis Alquran pada anak-anak di Taman Pendidikan Alquran (TPQ). Setiap hari beberapa para santri yang telah memiliki kapabilitas yang cukup di bidang Alquran mengajar anak-anak di usia sekolah dasar keterampilan baca tulis Alquran. Disini para santri dididik memberikan kontribusi intelektual kepada umat.

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an mempunyai struktur organisasi yang jabatan struktural tertingginya dipegang langsung oleh Pengasuh, dan selanjutnya ada pula Pengurus Pusat dan Pengurus Harian. Pengurus pusat bertugas memantau dan memberi arahan kepada pengurus harian dalam menjalankan kepengurusannya. Sedangkan pengurus harian bertugas menertibkan santri, baik dalam mengikuti kegiatan yang ada di pesantren seperti sorogan Alquran, shalat berjamaah, kajian kitab dan madrasah

diniyah, ketertiban di dalam pesantren maupun ketika bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar pesantren dan lain sebagainya.

Adapun pergantian pengurus dilakukan setiap 2 (dua) tahun sekali. Pergantian pengurus hanya terjadi dalam tubuh Pengurus Harian, sedangkan pergantian pengurus pusat merupakan kewenangan dari Pengasuh.

Berikut merupakan susunan kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang beserta jabatannya:

Pengasuh	: KH. Abdul Manan Syarwani
Ketua I	: Ibnu Sina
Ketua II	: Siti Aisyah
Sekretaris I	: M. Faris Ardimansyah
Sekretaris II	: Anif Rachmatika
Bendahara	: Abdul Mukmin
Sie. Perlengkapan	: Beti Fitriyah
Sie. Keamanan	: 1. Mahrus Hasyim Al Baihaqi 2. Qomariyah
Sie. Kebersihan	: 1. Achmad Fathoni 2. Ririn Wijayanti Asmaul Husna
Sie. Pendidikan	: Ulil Hidayati

7. Keadaan Pendidik dan Santri

1) Profil Kyai (Pengasuh Pondok)

Salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren adalah seorang Kyai/Pengasuh. Kyai/pengasuh memiliki peranan yang sangat

dominan dalam setiap aktifitas yang terjadi di dalam pondok pesantren. Kyai berperan sebagai tenaga edukatif yang bertanggungjawab atas terlaksananya proses pembelajaran sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren, seorang Kyai selain sebagai tenaga edukatif juga sebagai pengasuh dan pengelola tunggal di dalam sebuah pesantren.

2) *Ustadz dan Ustadzah*

Ustadz atau *ustadzah* disini adalah seseorang yang telah ditunjuk oleh pengasuh sebagai tenaga pengajar mencakup beberapa cakupan ilmu-ilmu tertentu, seperti mengajar dalam Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an maupun kajian kitab diluar kurikulum Madrasah. Para *ustadz* dan *ustadzah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an semuanya merupakan *hafidz* dan alumni PPTQ sendiri, akan tetapi untuk pentashih dan pengajar Alquran tetap diampu oleh Pengasuh, karena menghafal Alquran haruslah konsisten pada satu pengajar yang dapat menyambungkan sanad kepada Rasulullah SAW.

3) **Profil Santri**

Santri merupakan pelajar yang mukim di dalam pondok pesantren untuk belajar ilmu agama. Hal ini merupakan persyaratan mutlak sebagai anak didik Pengasuh dalam arti yang sesungguhnya. Dengan kata lain santri harus memperoleh restu dari Pengasuh dan bertekad untuk mematuhi segala peraturan yang diterapkan di pesantren.

Santri sebagai subyek yang dididik merupakan *input* melalui proses pendidikan akan dibentuk menjadi *output* atau sumber daya manusia

yang berkualitas unggul dan berakhlak *Qur'ani* sesuai dengan visi Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an saat ini memiliki 120 santri putra dan putri.

Dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an santri terdiri dari dua golongan, yaitu:

a) Santri *Kalong*

Santri *kalong* yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka untuk pulang ke rumah masing-masing. Santri *kalong* ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara pondok pesantren dengan rumah mereka.

Santri *kalong* ini di dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an terdapat 12 santri, yang berasal dari daerah Lawang sendiri, dan mereka disebut dengan santri TPQ yang hanya datang setelah sholat Ashar.

b) Santri *mukim*

Adalah santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang kerumahnya karena jauh, maka dia mondok dan tinggal di pesantren. Data santri yang mukim saat ini tercatat 108 santri. Adapun santri baru yang ingin belajar di pesantren ini harus mengikuti beberapa prosedur sebagai berikut:

- 1) Mendaftarkan diri kepada pengurus
- 2) Melunasi biaya pendaftaran
- 3) Sowan kepada Pengasuh.

Setelah calon santri mendaftarkan diri untuk menjadi santri di PPTQ dan mendapat izin dari Pengasuh, maka calon santri tersebut telah sah menjadi santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an.

8. Kegiatan Akademik Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang

Pada dasarnya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merupakan pesantren *tahfidz*, akan tetapi dalam kegiatan akademiknya tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yaitu memberikan pembelajaran kitab-kitab klasik. Model yang digunakan merupakan model klasikal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, materi menghafal/*tahfizh* dibimbing langsung oleh Pengasuh, sedangkan untuk materi kitab-kitab klasik para santri diwajibkan mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an. Para Ustadz/Ustadzah pengajar Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an merupakan alumni PP Tarbiyatul Qur'an yang sudah berpengalaman di bidangnya dan semua pengajar tersebut juga merupakan seorang hafizh Qur'an.

Kegiatan akademik di PPTQ untuk menghafal alquran memiliki alokasi waktu paling banyak yang terbagi dalam 4 waktu yaitu :

Pertama, setelah shalat Shubuh berjamaah dilakukan pengajian Alquran dengan model tartil yaitu membaca secara *binnadzri* yang bertujuan untuk memperbagus bacaan Alquran para santri terutama tajwid dan makhorijul hurufnya. Para santri dikelompokkan sesuai

dengan kemampuan dan kualitas bacaan Alqurannya dan dibimbing oleh beberapa ustadz/ustadzah.

Kedua, setelah kegiatan tartil dilanjutkan dengan sorogan yaitu setiap santri wajib menyetorkan hafalan Alqurannya. Biasanya pada waktu ini para santri menyetorkan hafalan barunya.

Ketiga, setelah Shalat Dhuhur berjamaah pukul 12.30-14.00 digunakan sebagai jam wajib murojaah agar santri dapat menyiapkan hafalannya untuk sorogan Alquran setelah sholat Ashar.

Keempat, setelah Shalat Ashar dilanjutkan kegiatan dorogan. Biasanya pada waktu ini santri menyetorkan hafalan yang lama.

Selain keempat alokasi waktu yang disebutkan diatas, terdapat pula waktu yang diwajibkan bagi seluruh santri untuk murojaah (mengulang-ulang hafalannya secara mandiri) yaitu pada malam hari pada jam 21.00-22.00 WIB yang biasanya disebut sebagai Jam Wajib Murojaah. Bagi santri yang tidak sekolah formal juga wajib melaksanakan murojaah pada jam 08.00-09.30 WIB.

Sedangkan untuk jadwal kegiatan mengkaji kitab klasik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Jadwal Pengajian Kitab Klasik
PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang

Hari	Waktu	Nama Kitab	Muallim	Ket.
Senin	08.00-09.30	<i>Washoya al-baa' lil abnaa'</i>	Hj. Ulfatuz Zahro	Kajian Ilmu

Hari	Waktu	Nama Kitab	Muallim	Ket.
				Tauhid
Selasa	08.00-09.30	-	-	-
Rabu	08.00-09.30	<i>Tafsir Jalalain</i>	Ust. Abul Faiz Dzinnun	Kajian Ilmu Tafsir
Kamis	08.00-09.30	<i>Risalatul Mu'awanah</i>	Ust. Abul Faiz Dzinnun	Kajian Ilmu Akhlak dan Adab
Jum'at	08.00-09.30	-	-	-
Sabtu	08.00-09.30	<i>Nashoihul Ibad</i>	Ust. Ali Chusni	Kajian Ilmu Tasawwuf
Minggu	08.00-09.30	<i>Madarij ad durus al- arabiyah dan Jurumiyah</i>	Sesuai dengan kelas madin masing-masing	Kajian Ilmu Bahasa dan Alat

Adapun pengajian kitab yang wajib diikuti oleh para santri yang termasuk dalam program pembelajaran Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an yang dilaksanakan setiap hari pukul 18.30-20.00 WIB kecuali pada hari kamis malam. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran dengan mata pelajaran yang berbeda dan mu'allim yang

berbeda pula. Para santri terbagi dalam 7 kelas yang terdiri dari kelas 0 atau disebut dengan *shifir*, kelas satu sampai kelas enam.

Pada hari Kamis malam, kegiatan para santri adalah rutinan yaitu membaca *istighosah*, burdah, yasin dan tahlil, shalawat ad-diba'i dan membaca *simthud duror*. Kegiatan rutinan setiap Kamis malam ini merupakan kegiatan keagamaan yang bergantian sesuai dengan yang telah dijadwalkan dan bertempat di Aula.

Setelah kegiatan rutinan Kamis malam, kemudian dilanjutkan dengan bergotong royong membersihkan seluruh area pondok pesantren (*ro'an*) secara bersama-sama oleh seluruh santri diluar jadwal piket harian masing-masing santri. Hal ini dilakukan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam tentang kebersihan dan juga untuk memupuk rasa kebersamaan dan kerukunan antarsantri.

Kegiatan setiap hari Jum'at pagi adalah latihan khithobah. Setiap santri secara bergantian mendapat bagian masing-masing untuk menjadi MC, Qori'/qoriah dan penceramah. Dalam kegiatan ini ditentukan tema yang berbeda setiap minggunya dan setiap santri wajib mendapat giliran masing-masing baik menjadi seorang pembawa acara, qori'/qori'ah dan penceramah. Hal ini dilakukan untuk melatih kreatifitas, keterampilan, wawasan dan kemampuan santri agar dapat menyiapkan dirinya ketika nanti terjun di lingkungan masyarakat dan dapat mudah menyesuaikan dirinya.

Selain itu setiap hari Minggu pagi dilaksanakan kegiatan latihan *qiro'ah/tilawah* yang dibimbing oleh seorang Mu'allim dari luar

pesantren yang telah mumpuni di bidang tilawah. Terdapat pula kegiatan penunjang lainnya seperti Khotmil Qur'an bilghaib setiap bulan, tes hafalan setiap akhir bulan, khotmil Qur'an untuk santri dan alumni, serta Ziarah Wali Lima.

9. Tata Tertib PP Tarbiyatul Qur'an

I. Hak Santri

1. Santri berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak bagi kemanusiaan sesuai dengan tingkatan masing-masing.
2. Santri berhak menggunakan sarana yang ada di Pesantren sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan tidak berusaha untuk memilikinya.
3. Santri berhak mengikuti segala bentuk kegiatan yang secara resmi diadakan oleh Pesantren.
4. Santri berhak ikut serta dalam kegiatan organisasi yang secara resmi diijinkan oleh Pondok Pesantren.
5. Santri berhak mendapat perlakuan baik dari pengasuh, dewan guru, maupun pengurus sesuai dengan peraturan yang berlaku.
6. Santri berhak mendapatkan pelayanan yang baik dalam penyediaan makanan sehari-hari.
7. Santri berhak mendapatkan perhatian, penanganan masalah dan berkonsultasi kepada pengurus, guru, pengasuh, atau pihak yang telah ditentukan.

II. Kewajiban Santri

1. Melaksanakan dan memelihara syariat Islam sebaik-baiknya, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan sehari-hari.
2. Mengikuti semua kegiatan pesantren yang meliputi: Pengajian Alquran dan Kitab, Madrasah Diniyah, Dibaiyah, Sholat Dhuha, Khithobah, Khotmil Qur'an, Istighosah, Qiro'ah, Ro'an, dsb.
3. Mengikuti sholat wajib lima waktu berjamaah di Aula Pesantren.
4. Belajar pada jam-jam wajib belajar.
5. Memakai baju koko/gamis pada waktu sholat berjamaah dan mengaji.
6. Berpenampilan yang rapi sesuai dengan kepribadian muslim, baik di dalam maupun di luar Pesantren.
7. Memperoleh izin dari Pengasuh jika hendak keluar Pesantren, dan bila kembali ke Pesantren diharuskan menemui Pengasuh atau keluarga pengasuh.
8. Melunasi uang SPP dan uang makan paling lambat tanggal 15 tiap bulannya.
9. Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang lebih ditentukan.
10. Jika dikunjungi oleh selain orangtua atau anggota keluarga yang mahram, santri harus memperoleh izin terlebih dahulu dari Pengasuh.
11. Memiliki peralatan sendiri (mandi, memasak dan belajar).
12. Memperoleh izin Pengasuh bila hendak pulang ke daerah asal dan dijemput oleh Wali/Mahramnya.

III. Larangan

1. Bagi santri putri dilarang berpakaian ketat, transparan, berbelah bawah, kaos, dan yang menyerupai laki-laki.
2. Membawa dan menggunakan alat-alat elektronik seperti : walkman/mp3, handphone, radio, tape, komputer, TV, dll.
3. Membeli makanan di luar Pesantren kecuali tempat dan waktu yang telah ditentukan Pesantren.
4. Bagi yang sekolah tidak diperkenankan berangkat dan pulang sekolah dari rumah asal.
5. Berkunjung ke rumah kost teman.
6. Berdandan, memakai kosmetik dan perhiasan yang berlebihan kecuali hanya sepasang anting-anting, satu cincin, dan jam tangan.
7. Membawa/menawarkan barang dagangan ke Pesantren.
8. Mengunjungi tempat-tempat maksiat.
9. Menginap di luar Pesantren.
10. Keluar dan bersuara keras di atas pukul 22.00 WIB
11. Menggunakan barang-barang milik teman tanpa izin (*ghoshob*)

IV. Peraturan Lain

1. Batas luar yang harus izin pada pengasuh bila melebihi dari batas wilayah pasar Lawang.
2. Santri boleh dikunjungi oleh wali atau anggota keluarga yang mahram, dengan ketentuan di luar jam kegiatan pesantren.
3. Selain santri yang bermukim di pesantren bila menginap harus izin pada pengurus.

4. Barang siapa diketahui berdomisili di luar pesantren maka dinyatakan boyong.
5. Barang siapa pulang melebihi 1 bulan tanpa ada keterangan maka harus membayar sebagaimana santri baru.
6. Barang-barang terlarang yang dibawa ke Pesantren akan dirampas dan menjadi hak Pesantren.
7. Tindakan atas pelanggaran tata tertib :
 - a. Diperingatkan
 - b. Diberi sanksi-sanksi dan membuat surat pernyataan
 - Membayar uang tunai sebesar Rp. 100.000
 - Mengkhatamkan Alquran
 - Rambut digundul (bagi santri putra)
 - c. Dikembalikan kepada orangtua.
8. Hal-hal lain yang belum diatur secara tertulis, diserahkan sepenuhnya kepada Pengasuh Pesantren.

10. Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Santri PP Tarbiyatul Quran merupakan santri yang ingin mendalami bidang tahfizh alquran dan ilmu-ilmu agama Islam. Menurut hasil wawancara dengan para pengurus dengan pengumpulan data, jumlah santri PP Tarbiyatul Quran hingga penelitian ini dilakukan sekitar 120 orang dengan rincian 40 santri putra dan 80 santri putri. Dari jumlah tersebut mayoritas santri yang berasal dari Jawa dan beberapa santri dari luar Jawa yaitu Pontianak. Rata-rata

santri yang *mondok* di PP Tarbiyatul Quran tidak membawa hafalan sama sekali atau hanya beberapa juz saja.

Dilihat dari aktifitas santri sehari-hari, santri PP Tarbiyatul Quran dibedakan menjadi dua, yaitu santri yang *mondok* sambil sekolah dan hanya khusus berada di pesantren saja. Adapun santri yang bersekolah formal berjumlah 65 orang sedangkan sisanya adalah santri yang khusus berada di pondok. Hal ini tidak membedakan status santri sehingga para santri tetap memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam mengikuti peraturan dan kegiatan selama di pesantren.

Dalam tradisi pesantren, santri dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong (santri yang hanya mengaji di pesantren dan tidak menetap). Di PP Tarbiyatul Quran terdapat santri kalong sekitar 20 anak yaitu santri TPQ Tarbiyatul Qur'an yang usianya berkisar antara 4-10 tahun dan tidak menetap di pesantren. Hal ini disebabkan karena beberapa hal berikut:

- a. Usia santri masih sangat muda sehingga masih perlu pengawasan dan bimbingan orangtuanya di rumah
- b. Kurangnya kemandirian bagi anak-anak usia dibawah 12 tahun terutama anak-anak yang masih berada di bangku sekolah dasar

11. Keadaan Sarana dan Prasarana PP Tarbiyatul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di PP Tarbiyatul Qur'an sudah cukup memadai dan memenuhi standar pesantren. Pesantren ini terbagi atas

gedung timur dan barat. Gedung timur merupakan rumah pengasuh dan asrama putra, sedangkan gedung barat merupakan asrama putri. Berikut ini merupakan daftar sarana prasarana yang ada di PP Tarbiyatul Quran:

Tabel 4.2
Daftar Sarana dan Prasarana
PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Aula Santri Putri	2
2.	Aula Santri Putra	2
3.	Kamar Santri Putri	6
4.	Kamar Santri Putra	6
5.	Dapur	2
6.	Gudang	2
7.	Koperasi	2
8.	Papan Tulis	6
9.	Komputer	2
10.	Printer	2
11.	Rak Buku/Kitab	5
12.	Telepon	2
13.	Kulkas	2
14.	Lemari Santri	120
15.	Lemari Kesehatan	2
16.	Rak untuk Alquran	2

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
17.	Papan Mading	1
18.	Ruang Kantor	2
19.	Ruang Tamu	1

12. Prestasi PP Tarbiyatul Qur'an

Usia PP Tarbiyatul Qur'an memang terbilang cukup muda untuk ukuran Pondok Pesantren yang ada di wilayah Jawa Timur. Akan tetapi dilihat dari segi prestasi PP Tarbiyatul Qur'an sudah banyak berkiprah dalam perlombaan yang bersifat qur'ani maupun seni baik di tingkat lokal maupun nasional. Bahkan santri PP Tarbiyatul Qur'an pernah menjuarai lomba antarpesantren dan ASEAN yang diselenggarakan oleh Pesantren Modern An-Najah Jakarta. Hal ini tidak terlepas dari peran KH, Abdul Manan Syarwani selain sebagai pengasuh pondok dan juga tokoh masyarakat, beliau juga merupakan salah satu pembina *Jam'iyah Qurro' wal Huffazh* (JQH) Kecamatan Lawang.

Adapun prestasi dalam bidang seni dibuktikan dengan keikutsertaan Group Shalawat Banjari PP Tarbiyatul Qur'an dalam berbagai perlombaan.

Berikut daftar prestasi yang pernah diraih oleh PP Tarbiyatul Qur'an :

Tabel 4.3
Daftar Prestasi Santri
PP Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang

No	Nama Santri	Jenis Perlombaan	Juara	Ket
1.	M. Syauqi Irfan	MHQ 15 Juz Putra antarpesantren tingkat nasional dan ASEAN 2018	I	
2.	Grup Banjari PPTQ Al-Hannan	Lomba AlBanjari Milad Ar-Roihan ke-9 2017	I	
3.	Grup Banjari PPTQ Al-Hannan	Lomba AlBanjari Milad Ar-Roihan ke-8 2016	I/Putri	
4.	Grup Banjari PPTQ Al-Hannan	Lomba AlBanjari Milad Ar-Roihan ke-8 2016	III/Putra	
5.	Ahmad Fathoni	MHQ 5 Juz JQH Kec. Singosari 2018	Harapan III	
6.	Ibnu Sina	Tartil Dies Natalis UNISMA ke-34 antar SMA se-Malang Raya	III	
7.	Aminatun Nafisah	Tahfidz Dies Natalis UNISMA ke-34 antar SMA se-Malang Raya	III	
8.	M. Syauqi Irfan	MHQ 10 Juz Piala Imam Utomo 2018	III	
9.	Ibnu Sina	Tartil Lustrum UNISMA	II	

No	Nama Santri	Jenis Perlombaan	Juara	Ket
		2016		
10.	Ahmad Fathoni	MHQ Masjid Sabilillah 2017	III	
11.	M. Syauqi Irfan	MHQ 20 Juz Putra MTQ Kab.Malang 2014	II	

B. Data Informan

Setelah penulis mendapat izin dari Pesantren untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang, kemudian penulis menggali informasi dari berbagai data dengan cara wawancara kepada beberapa informan yang dianggap berpengaruh dalam kinerja kegiatan Pesantren. Para informan tersebut adalah Pengasuh, beberapa dewan asatidz dan santri yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an. Diantaranya:

Tabel 4.4
Data Informan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang

No	Nama	Status
1	KH. Abdul Manan Syarwani	Pengasuh Pondok
2	Abdul Mukmin	Ustadz
3	Siti Aisyah	Ustadzah
4	Ibnu Sina	Santri
5	Ahmad Fathoni	Santri

6	Aminatun Nafisah	Santri
7	Umi Kulsum	Santri
8	Nur Lailatus Tsaniyah	Santri
9	Ayu Nuris Sakinah Sugianto	Santri
10	Ulil Hidayati	Santri
11	Anif Rachmatika	Santri
12	Ilfiyatul Hudriyah	Santri

C. Paparan dan Hasil Data

1. Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an mempunyai program Tahfidzul Qur'an yang masih berjalan hingga saat ini, program tersebut mempunyai peran penting sebagai ruhnya pesantren tahfizh, tujuan yang sistematis dalam pembelajarannya. Program tahfidz Al-Qur'an merupakan program utama di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, sehingga santri yang diterima belajar di pesantren ini merupakan santri yang memiliki keinginan kuat untuk menghafalkan Alquran dan menjaganya. Namun, tidak hanya program tahfidz saja yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an ini, akan tetapi juga pembelajaran qira'ah sab'ah sebagai program lanjutan yang ditujukan bagi santri yang memiliki hafalan diatas 15 Juz dan diprioritaskan bagi santri yang sudah khatam 30 juz bilhifdzi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, tidak banyak pondok pesantren Al-Qur'an yang mengajarkan pembelajaran qira'ah

sab'ah dalam program akademiknya. Hal ini disebabkan oleh sulitnya mempelajari ilmu qira'ah sab'ah sehingga tidak banyak guru/ustadz yang benar-benar mempelajari ilmu qira'ah sab'ah secara mendalam serta dapat mengamalkannya. Disamping karena qira'ah sab'ah ini sulit jika diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya juga cukup lama, serta harus melalui guru yang sanadnya sampai serta jelas kepada Rasulullah Saw, maka terbatas sekali orang yang ahli serta mumpuni dalam bidang ilmu qira'ah sab'ah sehingga hanya sebagian kecil pondok pesantren yang mengajarkannya.

Pembelajaran qira'ah sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an diasuh secara langsung oleh pengasuh yaitu KH. Abdul Manan Syarwani dan dilaksanakan setiap hari, yaitu pada pukul 04.45-05.30 WIB. Pembelajaran ini dilaksanakan selama kurang lebih 45 menit setelah para santri selesai melaksanakan shalat Shubuh berjamaah. Ada pula jam tambahan belajar qira'ah sab'ah yaitu setelah shalat maghrib berjamaah, namun hal ini kondisional sesuai dengan waktu luang pengasuh.

Tujuan dari pembelajaran qira'ah sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an ini menurut pengasuh adalah untuk menambah khazanah pengetahuan ilmu qiraat dan untuk memperkuat dan menyempurnakan hafalan Alquran yang telah dimiliki oleh para santri. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa PP Tarbiyatul Qur'an merupakan pesantren yang memprioritaskan tahfidz sebagai program pembelajarannya, maka bagi santri yang telah khatam

Alquran 30 Juz bilhifdzi sangat dianjurkan untuk memperdalam ilmu qira'ah sab'ah.

Sedangkan dalam *Mu'tamar Majmaul Buhul* (Lembaga Riset) Al-Azhar Kairo diputuskan bahwa tujuan pembelajaran qira'ah sab'ah yaitu agar para penghafal Alquran (qari') ikut menggalakkan, untuk tidak hanya membaca qira'at Hafsh saja, demi menjaga qira'at-qira'at lain yang telah diyakini kebenarannya dai terlupakan dan kemusnahan.”

Dalam proses pembelajaran qira'ah sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an telah dilakukan berbagai upaya untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien dan tersistem secara rapi. Sebagaimana dalam pandangan filosofis pendidikan, model merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda yakni bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Poligmatis yaitu jika sebuah model memiliki kegunaan yang serba ganda (multipurpose) begitu pula sebaliknya monopagmatis adalah sebuah model hanya memiliki satu peran saja, satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi yang bersifat konsisten, sistematis menurut kondisi sasarannya.

Dalam proses pencarian data dan informasi yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, penulis menemukan beberapa model normatif maupun alternatif yang digunakan dalam proses pembelajaran qira'ah sab'ah.

Model yang digunakan oleh KH. Abdul Manan Syarwani dalam mengajarkan qira'ah sab'ah adalah model *jama' sughro* Abdurrahman As-

Sulami. Hal ini dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan KH. Abdul Manan Syarwani, beliau mengatakan:

“Model yang saya gunakan dalam pembelajaran qira’ah sab’ah adalah model Abdurrahman As-Sulami. Secara umum, talaqqi itu ada dua, yaitu talaqqi dengan metode Jibril, dan talaqqi dengan model Abdurrahman As-Sulamy. Kalau metode Jibril itu intinya guru membacakan sedangkan santri menirukan, tapi kalau model Abdurrahman As-Sulamy itu santri membaca, sedangkan guru mendengarkan sambil mengoreksi kesalahan. Ini yang saya pakai dalam mengajar qira’ah sab’ah.”

Dari ungkapan pengasuh tersebut dapat penulis simpulkan bahwa model *jama' sughro* Abdurrahman As-Sulamy merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya bersifat *student center*, dimana siswa menjadi pelaku aktif dalam kegiatan belajar. Dengan model tersebut sebelum pembelajaran qira’ah sab’ah berlangsung, santri terlebih dahulu menggunakan sistem *nauqil* yang berarti memindah. Beberapa *khilaf* atau perbedaan bacaan dalam Alquran yang telah ada didalam kitab rujukan *qira’ah sab’ah* diturunkan dan ditulis dalam mushhaf Alquran dari Imam Ashim riwayat Hafs. Beberapa kitab yang dijadikan sebagai rujukan utama oleh santri PP Tarbiyatul Qur’an dalam pembelajaran qira’ah sab’ah adalah kitab Al-Budur Az-Zahiroh dan Al-Asyrah Al-Mutawatirah.

Setelah kegiatan *nauqil* tersebut, kemudian ketika pembelajaran qira’ah sab’ah berlangsung santri menyetorkan atau mentalaqqi-kan bacaannya kepada muallim, sedangkan muallim mengoreksi kesalahan bacaan. Dalam sekali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit, santri bisa menyetorkan bacaan tidak kurang dari 1 juz secara bersama-sama. Begitulah seterusnya, hingga mencapai 30 juz kemudian berpindah ke

imam berikutnya. Muallim qira'ah sab'ah dalam hal ini diampu sendiri oleh Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an.

Berikut ini merupakan beberapa tahap yang dilakukan dalam proses pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an:

a. Persyaratan Santri Sebelum Mengikuti Pembelajaran *Qira'ah*

Sab'ah

Sebelum memulai pembelajaran *qira'ah sab'ah* para santri harus terlebih dahulu memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan oleh pengasuh. Syarat tersebut bertujuan agar santri di dalam proses pembelajaran tidak terlalu sulit dan dapat menghasilkan hafalan yang baik. Adapun syarat yang harus dipenuhi santri sebelum belajar *qira'ah sab'ah* adalah:

- 1) Mendapatkan izin dari orangtua/wali
- 2) Baik *makhorijul hurufnya*.
- 3) Menguasai *ilmu tajwid* dan lancar bacaannya.
- 4) Memahami bahasa Arab dasar dan kitab kuning.
- 5) Diutamakan yang sudah khatam 30 Juz *bilhifdzi* atau minimal 15 juz *bilhifdzi*.

Bagi santri yang *makhorijul hurufnya* belum baik, belum menguasai *ilmu tajwid*, dan belum lancar bacaannya akan dibimbing langsung oleh para asatidz terlebih dahulu dengan mengikuti kegiatan tahsin dan belajar kitab-kitab yang berhubungan dengan ilmu-ilmu tersebut. Begitu juga pembelajaran ini diutamakan bagi santri yang telah memiliki hafalan 15 juz keatas untuk meminimalisir kesalahan dalam bacaan-bacaan *ikhtilaf*.

b. Persiapan Mengikuti Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

Beberapa persiapan mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang harus dilaksanakan santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an yaitu :

- a) Memiliki niat yang ikhlas dan kuat mengikuti pembelajaran
- b) Menelaah Alquran
- c) Teguh dan sabar dalam belajar
- d) Membawa dan menggunakan mushhaf
- e) Menjauhi sifat-sifat tercela
- f) *Nauqil* (memindah/ menulis *ikhtilaf* bacaan yang telah diturunkan dari kitab-kitab *ilmu qira'at* ke dalam mushhaf)

Nauqil atau memindah adalah memberi tanda pada ayat-ayat tertentu yang memiliki *khilaf* karena perbedaan bacaan pada Imam tertentu. Hal ini dilakukan santri sebelum pelaksanaan pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Pada awalnya, santri mempersiapkan Alqur'an Utsmani sebagaimana yang biasa dibaca oleh santri ketika mengaji sehari-hari dan beberapa bolpoin warna merah, biru dan hitam. Kemudian santri melakukan *nauqil* dengan memberi tanda pada ayat yang memiliki *khilaf* tertentu. Seperti dalam ayat berikut ini :

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ

ظَالِمُونَ ﴿١٤١﴾

Ayat tersebut sebagaimana kita sering kita dengar dibaca dengan bacaan Imam 'Ashim riwayat Hafs. Kemudian santri melanjutkan dengan membaca ayat sama dengan bacaan Imam yang sama namun perawi yang

berbeda. Rawi dari Imam Ashim adalah Hafs dan Syu'bah. Akan tetapi dari kedua perawi tersebut memiliki perbedaan yaitu pada lafadz **أَتَّخَذْتُمْ**

Imam Syu'bah membaca dengan men-*tasydid* huruf *ta'* yaitu *ta'* yang kedua menjadi **أَتَّخَذْتُمْ**, maka yang dimaksud *nauqil* adalah santri memberi tanda *tasydid* di atas huruf *ta'* dengan bolpoin merah. Warna warna bolpoin dan beberapa simbol tertentu yang digunakan untuk memberi tanda telah memiliki makna khusus dan dijelaskan pada awal pertemuan saat pelaksanaan pembelajaran *qira'ah sab'ah* sehingga warna warna bolpoin tersebut tidak sembarang digunakan sebagai tanda baca namun memiliki maksud tertentu. Seperti bulat untuk bacaan *imalah*, segitiga untuk *isymam*, dan lain sebagainya.

Contoh lain dari bacaan yang memiliki *khilaf* atau perbedaan yaitu :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٦﴾

Dalam bacaan Imam 'Ashim dengan riwayat Syu'bah pada huruf mim lafadz **أَعْمَىٰ** dibaca miring atau *imalah* yaitu fathah yang lebih condong

ke kasroh sehingga seperti bunyi huruf "E", jika ditulis secara latin menjadi "*fi haadzihi a'me fahuwa fil 'akhirati a'me...*". Dari sinilah santri memberi tanda bulatan merah kecil dibawah huruf mim lafadz **أَعْمَىٰ**

sebagai penanda bahwa disitulah wajib dibaca *imalah* untuk perawi Syu'bah.

c. Pelaksanaan Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

. Setelah melakukan *nauqil*, Alquran yang sudah diberi tanda-tanda tertentu sesuai dengan referensi kitab *qira'ah sab'ah* tersebut di talaqqi-kan kepada pengasuh. Santri menyetorkan atau mentalaqqi-kan bacaannya menggunakan Model Abdurrahman As-sulamy dimana muallim mengoreksi kesalahan bacaan. Santri mentalaqqikan bacaannya sebanyak 1 juz atau sesuai dengan instruksi muallim secara bersama-sama. Kemudian guru menegur jika ada kesalahan bacaan dalam *khilaf* para Imam dengan tetap membawa kitab-kitab referensi sebagai rujukan selama proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, santri mengulang bacaan sesuai dengan bacaan Imam sekaligus perawinya, akan tetapi untuk efisiensi waktu, santri tidak membaca dari awal bacaan yang sudah disepakati antara Imam dan kedua perawi, sehingga yang diulang hanya bacaan-bacaan yang memiliki *khilaf* saja dan berhenti sesuai dengan kaidah *waqaf intizhari*. *Waqaf intizhari* artinya berhenti karena menunggu, yaitu seorang *Qari'* berhenti pada sebuah kata yang perlu untuk menghubungkan kalimat dalam wajah yang lain atau menurut bacaan Imam Sab'ah karena adanya perbedaan riwayat. Sebagai contoh dalam Qs. Ali Imran ayat 36 :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ
الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ^ط

Pada ayat diatas, lafadz وَضَعَتْ memiliki perbedaan bacaan menurut

bacaan Imam 'Ashim riwayat Syu'bah yaitu bacaannya menjadi وَضَعْتُ .

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, para santri tidak perlu mengulang dari awal ayat, cukup diulang dari lafadz yang memiliki *khilaf*, dengan contoh sebagai berikut:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۖ
 وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ

Selain itu, beberapa strategi dilakukan dalam upaya agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. Pembelajaran *qira'ah sab'ah* merupakan pembelajaran yang tidak mudah dan membutuhkan alokasi waktu yang relatif lama untuk dapat mencapai khatam 7 Imam dengan sempurna. Oleh karena itulah yang dilakukan oleh pengasuh untuk lebih mempersingkat pembelajaran, yaitu para santri membaca Alquran dengan *qira'ah sab'ah* bacaan imam tertentu yang memiliki kesamaan dalam panjang *mad wajib muttashil* dan *mad jaiz munfashil*-nya. Contohnya dalam bacaan Imam 'Ashim riwayat Hafs dan Syu'bah, dibaca bersamaan dengan bacaan Imam Ali Al-Kisa'i riwayat Abu-Al Harits dan Ad-Dury karena diantara kedua Imam ini memiliki kesamaan cara membaca *mad wajib muttashil* dan *mad jaiz munfashil* yaitu sepanjang 2 atau 2½ alif.

Pada awal pertemuan, pengasuh dan para santri telah menyepakati akan membaca Alquran dengan bacaan dua Imam sekaligus secara urut yaitu Imam ‘Ashim riwayat Hafs dan Syu’bah, dibaca bersamaan dengan bacaan Imam Ali Al-Kisa’i riwayat Abu-Al Harits dan Ad-Dury.

Kemudian dalam praktiknya, ayat tersebut dibaca sekiranya tidak ada perbedaan maka cukup dibaca satu kali. Cara membacanya dengan 4 tahap sekaligus :

Seperti dalam bacaan Qs. Al-Baqarah ayat 24 berikut ini:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أَعَدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

1. Bacaan Imam ‘Ashim riwayat Hafs
2. Bacaan Imam ‘Ashim riwayat Syu’bah

Antara kedua perawi tersebut sepakat tidak ada *khilaf* maka cukup dibaca satu kali saja. Namun pada bacaan Imam Ali Al-Kisa’i terdapat *khilaf* pada lafadz وَالْحِجَارَةُ dan لِلْكَافِرِينَ. Dalam

lafadz وَالْحِجَارَةُ Imam Ali Al-Kisa’i beserta dua perawinya

bersepakat membaca dengan dua cara yaitu cara pertama adalah dengan tetap men-*fathah* huruf ra’ nya dan cara kedua adalah dengan membaca *imalah* huruf ra’nya. Sedangkan dalam *lafadz*

لِلْكَافِرِينَ, perawi Ad-Dury membaca dengan meng-*imalah*-kan

huruf *kaf*-nya, sehingga secara keseluruhan cara membacanya adalah sebagai berikut :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ ۗ وَالْحِجَارَةُ ۗ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۗ لِلْكَافِرِينَ

Dan masih banyak contoh-contoh *khilaf* lainnya dalam membaca Alquran dengan *qira'ah sab'ah*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bagi para santri perlu adanya penyeimbangan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Upaya ini terus dilakukan oleh Pengasuh dan para Asatidz Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an meskipun banyak faktor penghambat yang muncul. Oleh karena faktor pendukung yang ada di Pesantren ini juga sangat dominan, maka untuk mengatasi faktor penghambat tersebut hanya butuh komitmen serta konsistensi dan kerjasama dari Pengasuh juga Asatidz.

Diantara faktor penghambat yang dirasakan para santri adalah kurangnya kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab, ilmu alat

(nahwu dan shorrof) dan kurang mahir membaca kitab kuning atau kitab rujukan qira'ah sab'ah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan Pembelajaran Qira'ah Sab'ah karena hampir seluruh kitab yang membahas tentang qira'ah sab'ah menggunakan bahasa Arab. Fakta sosial ini diungkapkan oleh KH. Abdul Manan Syarwani :

“kemampuan membaca kitab kuning itu sangat penting dalam pembelajaran qira'ah sab'ah ini. Karena yang menjadi landasan ilmu qira'ah sab'ah itu dari kitab kuning, jadi harus bisa baca kitab kuning.”

Menghadapi kenyataan tersebut maka Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an melakukan berbagai upaya dalam mengarahkan pembelajaran qira'ah sab'ah bagi santri yang merupakan bentuk usaha mengatasi faktor penghambat tersebut. Secara analisis, penulis merasa bahwa pengasuh tidak menginginkan santri-santrinya menjadi gagap akademik karena kurangnya kemampuan membaca kitab kuning dan bahasa Arab.

Kemudian inilah yang menjadi faktor pendukung pembelajaran qira'ah sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an yaitu adanya mata pelajaran Bahasa Arab, Nahwu, Shorrof, dan beberapa kitab lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan akademik santri dan pelajaran-pelajaran tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri dalam lembaga Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an. Dengan adanya waktu khusus tersebut para santri akan lebih berkonsentrasi ketika pembelajaran qira'ah sab'ah serta dapat memperbarui semangat, motivasi dan kemauan, serta meniadakan kejenuhan dan kebosanan sehingga kondisi membaca Alquran dengan qira'ah sab'ah akan lebih rileks dan penuh konsentrasi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Anif Rachmatika :

“pada awal belajar qira’ah sab’ah dan belum terlalu faham, ya jadi sulit. Tetapi ketika sudah faham insya Allah saat ini semuanya menjadi tidak ada masalah.”

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an dalam pembelajaran qira’ah sab’ah mempunyai pola khusus yang diterapkan untuk oleh Pengasuh agar dapat mencapai tujuan pembelajaran qira’ah sab’ah yang lebih efektif dan efisien. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan diatas, bahwa pembelajaran qira’ah sab’ah akan dapat menghabiskan waktu yang relatif lama untuk mencapai bacaan seluruh imam qira’ah sab’ah. Oleh karena itu pengasuh membuat sebuah strategi untuk lebih mempersingkat pembelajaran agar lebih efisien yaitu para santri membaca Alquran dengan qira’ah sab’ah bacaan imam tertentu yang memiliki kesamaan dalam panjang mad *wajib muttashil* dan *mad jaiz munfashil*-nya. Contohnya dalam bacaan Imam ‘Ashim riwayat Hafs dan Syu’bah, dibaca bersamaan dengan bacaan Imam Ali Al-Kisa’i riwayat Abu-Al Harits dan Ad-Dury. Hal ini dilakukan agar tidak menyita banyak waktu dalam pembelajaran qira’ah sab’ah. Akan tetapi tidak semua bacaan Imam dapat dibaca bersamaan dengan Imam yang lain dikarenakan terlalu banyak perbedaan bacaan (*ikhtilaf*).

Bertolak dari faktor pendukung tersebut, hal ini tentu saja dapat juga sekaligus menjadi faktor penghambat yang menyulitkan santri dalam pembelajaran qira’ah sab’ah. Banyaknya ikhtilaf yang terdapat pada beberapa Imam dan bacaan dan hampir mirip membuat santri kesulitan dalam mengingat bacaan khilaf Imam tertentu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ayu Nuris Sakinah :

“terkadang yang menjadi penyebab turunnya semangat dalam belajar qira’ah sab’ah adalah ketika banyaknya ikhtilaf yang terdapat pada beberapa Imam, bergantinya rowi pada kalimat yang berbeda. Apalagi ketika baru pertama kali mengenal ilmu qira’at. Hal itulah yang membuat kami bingung sehingga kurang semangat dalam nauqil maupun ketika pembelajaran berlangsung.”

Apa yang dikatakan oleh Ayu Nuris Sakinah tersebut rupanya juga dirasakan oleh beberapa santri lainnya. Selain banyak yang belum faham maksud dan cara bacanya dan sangat banyak perbedaan bacaan yang dimiliki para Imam membuat para santri bingung dan kurangnya semangat ketika pembelajaran berlangsung.

Faktor penghambat selanjutnya adalah tidak adanya evaluasi untuk mengetahui perkembangan tingkat pemahaman santri terhadap pembelajaran qira’ah sab’ah karena selama ini pembelajaran qira’ah sab’ah masuk pada pembelajaran tambahan yang tidak masuk dalam kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur’an sehingga tidak akan evaluasi/penilaian khusus terhadap hasil pembelajaran.

Sedangkan faktor pendukung dalam model pembelajaran qira’ah sab’ah ini adalah model yang diterapkan yaitu model *jama’ sughro* Abdurrahman As-Sulamy yang bersifat fleksibel, mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Model pembelajaran Abdurrahman As-Sulamy yang diterapkan dalam pembelajaran qira’ah sab’ah dapat digunakan untuk semua kalangan, baik tua maupun muda.

Selain itu faktor pendukung lainnya adalah adanya beberapa santri yang mempunyai ghirah (semangat) yang besar dalam pembelajaran

qira'ah sab'ah sehingga mereka juga dapat menjadi teladan bagi santri lainnya. Sebab dari pembelajaran ini kita dapat mengetahui bahwa ilmu Alquran sangat luas dan kemukjizatan Alquran sendiri tidak bisa disamakan dengan karya sastra manapun. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Sina:

“yang menjadi motivasi saya mempelajari qira'ah sab'ah adalah mengetahui bahwa Alquran itu ternyata tidak hanya 1 titik, ilmunya luas sekali, salah satunya adalah ilmu qira'ah sab'ah dan masih banyak lagi ilmu-ilmu yang belum saya ketahui dalam Alquran. Selainnya itu dengan belajar qira'ah sab'ah kita jadi tahu bacaan-bacaan unik yang asing terdengar karena setiap Imam berbeda cara bacanya.”

Selain beberapa hal diatas, ada beberapa faktor penting yang juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu adanya faktor keluarga yang mendukung penuh seluruh pembelajaran yang diberikan di pesantren termasuk pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Begitu juga peran Kyai juga sangat penting karena banyaknya pertemuan dengan kyai bahkan hampir setiap hari akan menumbuhkan keseriusan santri dalam mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

Faktor pendukung lainnya dari pembelajaran ini adalah adanya peringatan tertentu yang mengharuskan santri untuk membaca Alquran dengan qira'ah sab'ah seperti ketika peringatan Haflah Tasyakkur Khotmil Qur'an setiap 3 tahun sekali serta terdapat beberapa wisudawan/wisudawati yang diluluskan dalam kategori qira'ah sab'ah. Setidaknya saat ini sudah tercatat tidak kurang dari 30 orang yang telah lulus qira'ah sab'ah dan menerima sanad langsung dari Pengasuh.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam upaya untuk mengorganisasikan dan memudahkan penarikan kesimpulan, peneliti melakukan penyederhanaan data yang diperoleh dari catatan lapangan dengan merujuk pada data yang diperoleh dari penelitian. Berdasarkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, dimana data hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan, kemudian peneliti mengaitkan dengan teori-teori, model-model, faktor pendukung serta penghambat dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

Pada pembahasan ini, peneliti berusaha memaparkan hasil reduksi data sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Peneliti juga akan menganalisis data-data yang sudah didapatkan dengan disesuaikan pada teori-teori yang ada di bab sebelumnya. Kemudian data yang disesuaikan dengan teori-teori tersebut akan diintegrasikan. Data-data yang telah terkumpul akan diinterpretasikan secara terperinci.

A. Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang

Sebuah pondok pesantren tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan atau penerapan dari rencana program-program yang menjadi tujuan suatu pondok pesantren. Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam (non formal) yang sangat bagus kualitasnya, yang bertujuan mencetak generasi yang hafal Alquran yang akan menjadi barisan dakwah Islam sehingga kegiatan sehari-hari

dititik beratkan pada proses menghafal Alquran. Sebagai penunjang kegiatan pembelajaran para santri, Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an mengadakan kajian kitab kuning dan *qira'ah sab'ah*.

Dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an model yang digunakan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* adalah model *jama' sughro* Abdurrahman As-Sulamy. Pelaksanaan model tersebut merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya bersifat *student center*, dimana siswa menjadi pelaku aktif dalam kegiatan belajar.

Dengan model tersebut sebelum pembelajaran *qira'ah sab'ah* berlangsung, santri terlebih dahulu menggunakan sistem *nauqil* yang berarti memindah. Beberapa *khilaf* atau perbedaan bacaan dalam Alquran yang telah ada didalam kitab rujukan *qira'ah sab'ah* diturunkan dan ditulis dalam mushhaf Alquran dari Imam Ashim riwayat Hafs. Para santri menuliskan tanda-tanda berupa simbol *ikhtilaf* atau perbedaan bacaan dengan bolpoin warna yang warnanya telah ditentukan dan mempunyai makna untuk memudahkan mengingat tanda baca.

Setelah kegiatan *nauqil* tersebut, kemudian ketika pembelajaran *qira'ah sab'ah* berlangsung santri menyetorkan atau mentalaqqi-kan bacaannya kepada muallim, sedangkan muallim mengoreksi kesalahan bacaan. Dalam sekali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit, santri bisa menyetorkan bacaan tidak kurang dari 1 juz secara bersama-sama. Begitulah seterusnya, hingga mencapai 30 juz kemudian berpindah ke imam berikutnya.

Dalam pemaparan data yang telah ditemukan oleh peneliti, bahwasannya proses pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an telah dilakukan secara prosedural dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, mengacu pada teori yang telah dijelaskan pada bab II bahwa setiap murid belajar dengan memulai dari pengetahuan-pengetahuan umum yang sederhana dengan topik yang dipelajarinya, serta memperhatikan apakah pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pemikiran murid, sehingga tidak berada di luar kemampuan persepsinya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa bentuk penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Disini peneliti menemukan data melalui wawancara dengan Pengasuh, Asatidz, dan santri, juga melihat secara langsung kegiatan pembelajaran maka peneliti dapat mengintegrasikan dengan beberapa literatur yang telah peneliti paparkan dalam kajian teori. Kemudian di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Dengan hasil, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an mempunyai karakteristik pembelajaran aktif, efektif dan efisien.

Pada dasarnya pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an selalu berupaya untuk mendidik santrinya dengan baik sesuai dengan jadwal kegiatan akademik yang telah ada sehingga dalam

proses pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an terbagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Persyaratan sebelum Mengikuti Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*
 - a) Mendapatkan izin dari orangtua/wali
 - b) Baik makhorijul hurufnya.
 - c) Menguasai ilmu tajwid dan lancar bacaannya.
 - d) Memahami bahasa Arab dasar dan kitab kuning.
 - e) Diutamakan yang sudah khatam 30 Juz bilhifdzi atau minimal 15 juz *bilhifdzi*.
2. Persiapan sebelum pembelajaran
 - a) Memiliki niat yang ikhlas dan kuat mengikuti pembelajaran
 - b) Menelaah Alquran
 - c) Teguh dan sabar dalam belajar
 - d) Membawa dan menggunakan mushhaf
 - e) Menjauhi sifat-sifat tercela
 - f) Nauqil (memindah/ menulis ikhtilaf bacaan yang telah diturunkan dari kitab-kitab ilmu qira'at ke dalam mushhaf)
3. Pelaksanaan pembelajaran
 - a) Santri men-*talaqqi*-kan bacaan Alqurannya kepada muallim dengan model Abdurrahman As-Sulamy
 - b) Muallim mengoreksi bacaan santri

Tujuan dari proses pembelajaran *qira'ah sab'ah* di pesantren ini adalah para santri diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi secara maksimal, menambah wawasan di bidang ilmu *qira'at* serta melestarikan macam-macam perbedaan bacaan dalam Alquran agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat.

Dari sinilah perlu adanya kerjasama antara para muallim dengan santri agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan terorganisir dengan baik, terlebih santri tetap mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara maksimal agar tercapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Suatu pembelajaran tidak akan bisa berjalan secara sistematis apabila tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Begitu juga dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* perlu adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Setelah melihat dari pelaksanaan pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, langkah selanjutnya penulis akan menganalisis tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Diantara faktor-faktor penghambatnya adalah:

- a. Kurangnya kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab, ilmu alat (nahwu dan shorrof) sebagai dasar membaca kitab kuning atau kitab rujukan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

- b. Kesulitan dalam pengenalan bacaan-bacaan *ikhtilaf* di awal pembelajaran.
- c. Banyaknya *ikhtilaf* sehingga menyulitkan santri dalam mengingat bacaan Imam tertentu.
- d. Tidak adanya evaluasi untuk mengetahui perkembangan tingkat pemahaman santri terhadap pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah:

- a. Adanya mata pelajaran bahasa Arab, Nahwu, Shorrof dan beberapa kitab lain yang dapat menambah kemampuan santri memahami bahasa Arab dan kitab kuning.
- b. Adanya pola/strategi khusus yang diterapkan pengasuh untuk membuat pembelajaran lebih efisien.
- c. Menggunakan model *jama' sughro* Abdurrahman As-Sulamy yang bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran.
- d. Adanya beberapa santri yang mempunyai *ghirah* (semangat) yang besar dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* sehingga dapat menjadi teladan bagi santri lainnya.
- e. Adanya peringatan tertentu yang mengharuskan santri membaca Alquran dengan *qira'ah sab'ah* seperti ketika acara wisuda dan Haflah Tasyakkur Khotmil Qur'an.

Menurut penulis, dari semua faktor-faktor di atas baik faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* maupun faktor

penghambat tersebut diatas dititikberatkan pada diri santri itu sendiri. Maka dari itu sebelum santri memulai pembelajaran harus ditanamkan niat ikhlas terlebih dahulu.

Beberapa faktor penghambat dan pendukung tersebut diharapkan diketahui secara umum sehingga dalam proses pembelajaran selanjutnya dapat diperbaiki dan menghasilkan perubahan-perubahan yang lebih baik serta dapat mengembangkan potensi yang ada. Setiap pesantren pasti mempunyai keunggulan dan kelemahan tersendiri, begitu juga dalam proses pembelajaran *qira'ah sab'ah* juga memiliki faktor penghambat dan pendukung. Akan tetapi faktor-faktor penghambat tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi yang perlu ditangani demi tercapainya tujuan pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan uraian pembahasan mengenai Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang, maka sebagai akhir pembahasan, peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an yaitu untuk menambah khazanah pengetahuan ilmu *qira'at* bagi para santri.

Waktu kegiatan pembelajaran *qira'ah sab'ah* adalah setiap hari pada pukul 04.45-05.30 WIB. Alokasi waktu yang digunakan adalah kurang lebih 45 menit setelah para santri melaksanakan Shalat Shubuh berjamaah.

Adapun langkah dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* menggunakan model *jama' sughro* Abdurrahman As-Sulamy setelah santri memenuhi beberapa persyaratan dan persiapan yang ada kemudian santri melakukan hal berikut : 1) Menggunakan Alquran Mushaf *Ustmani* , 2) Melakukan *nauqil* atau memindah/ menulis ikhtilaf

bacaan yang telah diturunkan dari kitab-kitab ilmu qira'at ke dalam mushhaf dengan bolpoin warna berupa simbol-simbol tertentu sebagai tanda adanya *ikhtilaf*). 3) Santri men-*talaqqi*-kan bacaannya sebanyak 1 juz atau sesuai dengan instruksi *muallim* secara bersama-sama. 4) Guru mengoreksi dan menegur jika ada kesalahan bacaan ketika santri men-*talaqqi*-kan bacaan Alqurannya dengan *qira'ah sab'ah*.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an adalah : 1) Faktor penghambatnya adalah kurangnya kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab dan kitab kuning, kesulitan dalam pengenalan bacaan-bacaan *ikhtilaf* di awal pembelajaran, banyaknya *ikhtilaf* sehingga menyulitkan santri dalam mengingat bacaan Imam tertentu, serta tidak adanya evaluasi untuk mengetahui perkembangan tingkat pemahaman santri terhadap pembelajaran *qira'ah sab'ah*. 2) Faktor pendukungnya adalah adanya mata pelajaran bahasa Arab dan ilmu alat, adanya pola/strategi khusus yang diterapkan pengasuh untuk membuat pelajaran lebih efisien, model yang digunakan adalah model Abdurrahman As-Sulamy yang fleksibel dan mudah diterapkan, masih adanya beberapa santri yang mempunyai *ghirah* dalam belajar *qira'ah sabah* serta adanya beberapa peringatan tertentu yang mengharuskan santri membaca Alquran dengan *qira'ah sab'ah* seperti acara wisuda dan haflah.

3. Dengan model pembelajaran *qira'ah sab'ah* ini terdapat dampak pada hafalan Alquran yang telah dimiliki para santri karena secara otomatis santri telah berinteraksi dengan Alquran karena membacanya berulang-ulang disebabkan beberapa bacaan yang berbeda antar Imam jadi secara tidak langsung santri telah *me-murajaah* hafalannya disebabkan waktu pembelajaran dilaksanakan setiap hari.

Hal yang paling penting dalam memelihara hafalan Alquran adalah dengan sering membaca dan berinteraksi dengan Alquran sehingga pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam penguatan hafalan Alquran santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an.

B. Saran

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada Pengasuh, para *asatidz*, dan para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, penulis berusaha memberi saran yang dapat dikemukakan menyangkut penelitian yang penulis lakukan. Adapun beberapa saran tersebut adalah:

1. Bagi Pesantren

Diharapkan untuk lebih menambah dan mengembangkan semua aspek yang telah ada di Pesantren serta mempertahankan yang sudah berjalan dengan baik sehingga pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Bagi *Asatidz/ah*

Diharapkan untuk para *asatidz/ah* untuk selalu merumuskan tujuan khusus sehingga pembelajaran dapat lebih terkontrol dan hafalan santri semakin berkualitas baik.

3. Bagi Santri

Diharapkan selalu tekun dalam mengikuti pembelajaran dan selalu mentaati peraturan dan nasehat Pengasuh atau Asatidz, memanfaatkan waktu di pesantren dengan sebaik-baiknya untuk memperbanyak mengulang hafalan dan mengikuti semua pembelajaran supaya kualitas hafalannya semakin meningkat baik secara lisan maupun tulisan. Ayat-ayat yang sudah dihafal, supaya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berperilaku maupun bertutur kata.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Segala puji bagi Allah atas nikmat dan anugerah tak terbatas yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan kondisi yang baik meskipun masih terdapat banyak kekurangan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh masih jauh dari kata sempurna, semua itu disebabkan karena keterbatasan wawasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, kritik serta saran yang membangun dan mendidik sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Penulis juga berdoa

semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan kepada semua pihak. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramli. 2002. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Shahi, Subhi. 1997. *Mabaahits fii 'Uluum al-Qur'an*. Beirut: Penerbit Dar 'Ilm wa al-Malayn.
- Anshori. 2016. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anwar, Rosihon. 2000. *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Az-Zarkasyi, 2006. *Al-Burhan fii 'ulum Al-Qur'an*. Mesir: Penerbit Dar al-Hadits al-Qahirah.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Emsoe A.Rahman dan Apriyanto R. 2009. *The Amazing Stories of Al-Qur'an: Sejarah yang Harus Dibaca!*. Bandung: Salamadani.
- Faizah, Nur. 2008. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: CV Arta Rivera.
- Fildzati, Wardatul. 2017. *Efektifitas Metode Jibril Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar Islam Nurul Izzah Madyopuro Kota Malang*, Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hasan Sulaiman, Fathiyyah. 1991. *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Minaret.
- Hermawan, Acep. 2011. *'Ulumul Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media Publishing.

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.¹ Darwyn Syah, dkk. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Khon, Abdul Majid. 2007. *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash..* Jakarta: AMZAH.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono,S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Abd al'Azim. 1998. *Manabil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nur Effendi dan M. Fathurrohman, 2016. *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Solichin, Abdul Wahab. 1990. *Analisis Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah,Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Putra Grafika.
- Syaodih, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Thobroni, Mustofa,Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Tim Penulis Pustaka Sidogiri. 2008. *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri.

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,(Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), hal 51.

Utomo, Wahyu. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insan Press.

Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatis Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Yunus, Muhammad. 1999. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>, email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rokhilah Shofi Amaliyah
NIM : 15110004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Doosen Pembimbing : Yuanda Kusuma, M.Ag
Judul Skripsi : Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren
Tarbiyatul Qur'an Lawang, Malang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	10 Mei 2019	Judul dan BAB I	
2.	15 Mei 2019	ACC Judul dan BAB I	
3.	17 Mei 2019	BAB II dan BAB III	
4.	24 Mei 2019	ACC BAB II dan BAB III	
5.	21 Juni 2019	BAB IV	
6.	25 Juni 2019	ACC BAB IV	
7.	26 Juni 2019	BAB V dan VI	
8.	27 Juni 2019	ACC Keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001



SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/PPTQ/PP.00.7/VI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Abdul Manan Syarwani

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren

MENERANGKAN

bahwa :

Nama : Rokhilah Shofi Amaliyah

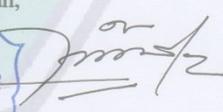
NIM : 15110004

Yang bersangkutan di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna menyusun skripsi dengan judul "**Model Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang**".

Demikian surat ini dibuat, agar yang berkepentingan menjadi maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lawang, 27 Juni 2019

Rengasuh,




H. Abdul Manan Syarwani

DOKUMENTASI



Santri Khatam *Qira'ah Sab'ah* dalam acara wisuda periode April 2019



Pengasuh PPTQ bersama para *Asatidz*



Santri PP Tarbiyatul Qur'an

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rokhilah Shofi Amaliyah
NIM : 15110004
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 11 Desember 1996
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/PAI
Alamat : Jln. Panglima Sudirman No.176 Lawang-
Malang
No. Hp : 082299372735
Email : rohilahshofi@gmail.com

Jenjang Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. TK Al-Masyithoh 01 Lawang
2. SD Islam NU Lawang
3. MTs Negeri 3 Malang
4. MA Alma'arif Singosari Malang
5. S1 Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

b. Pendidikan Non Formal

1. PP Tarbiyatul Qur'an Lawang
2. Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2015-2016)
3. PP Tahfizhul Qur'an Putri Nurul Furqon Malang